



UNIVERSITAS INDONESIA

**VERBA BERDERET DALAM BAHASA ARAB
SEBUAH ANALISIS SINTAKTIS**

SKRIPSI

**AFIAH
070507005X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**VERBA BERDERET DALAM BAHASA ARAB
SEBUAH ANALISIS SINTAKTIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**AFIAH
070507005X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 22 Juli 2009

Afiah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Afiah
NPM : 070507005X
Tanda Tangan : 
Tanggal : 22 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Afiah
NPM : 070507005X
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Verba Berderet dalam Bahasa Arab
Sebuah Analisis Sintaktis

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dewan Penguji

Pembimbing : Wiwin Triwinarti, M.A. (.....*W. Triwinarti*.....)
Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono (.....*A. Tharik Wastono*.....)
Penguji : Dr. Basuni Imamuddin, M.A. (.....*B. Imamuddin*.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Juli 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teruntuk ibundaku yang lebih dari sekadar nyawa dan nafasku
skripsi ini kupersembahkan.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdu lilla:hi Rabbi Al-'A:lami:n, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas kehendak, rahmat, dan hidayah-Nya yang membuat penulis mampu merampungkan tugas akhir dan masa studi di Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tepat waktu. Salawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi anutan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan kenangan yang indah dalam hidup penulis karena dengan skripsi ini penulis dapat mengenal arti hidup ini yang harus dilalui dengan kerja keras agar dapat memperoleh kebahagiaan yang tidak ternilai harganya hingga penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupan penulis.

1. Prof. Dr.der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk menjadi bagian dari Keluarga Besar Universitas Indonesia.
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk menjadi Sarjana Humaniora.
3. Dr. Afdol Tharik Wastono M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Arab .

4. Ibu Wiwin Triwinarti, M.A. selaku pembimbing skripsi saya, yang telah memberikan banyak masukan sehingga membuka jalan pikiran saya dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tak terkira untuk kepercayaan yang telah diberikan.
5. Ibu Siti Rahmah Soekarba, M.Hum. selaku dosen dan pembimbing akademis, yang setia memberikan perhatian dan motivasi, melalui SIAK NG. Sehingga mahasiswa bimbingannya merasa sangat diperhatikan.
6. Para dosen Program Studi Arab: Dr. Basuni Imamuddin, M.A., Dr. Maman Lesmana, Dr. Fauzan Muslim, Letmiros, M.Hum., Aselih Asmawi, S.S, Dr. Muhammad Luthfi, Suranta, M.Hum, Dr. Apipudin, Minal Aidin A Rahiem, S.S , Dr. Abdul Muta'ali dan Prof. Dr. Abdul Hadi WM, Yon Mahmudi, Ph.D, Ade Shalihat, M.Si, dan Juhdi Syarif, M.Hum yang dengan sabar telah mendidik penulis.
7. Orang tua penulis: Ibundaku Nur Salim Basahil dan (alm) Saleh Basahil, yang telah memberikan dukungan moral, materi, serta doa hingga penulis berhasil menjadi Sarjana.
8. Teman-teman seperjuangan penulis di Prodi Arab angkatan 2005 : Ephi, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Meti teman berbagi perasaan dan motivasi, Dian yang memperbolehkan penulis menginap di rumahnya untuk mengoreksi bA dalam skripsi ini. Pasangan sejati penolong penulis Janah dan Bayu, Uzu si ulil kecil teman berbagi buku, Mb Titin pemasok buku untuk penulis, Aini, Mulia, Trisma, Novri, Hadi, Ibnu (teman-teman linguistik). Ratna, Rani, Retno, Choiriyah, Hera, Farah, Fahdah, Rizka,

- Yuni, Robin, Ilham, Iqbal. Khususnya anak program studi Arab yang menuntut ilmu bersama penulis di kelas A dari semester tiga hingga enam.
9. Teman-teman senior dari 2002-2004, yang telah memberi semangat untuk terus menyelesaikan skripsi di tengah-tengah kebimbangan untuk memilih non-skripsi. Ka O'i, ka Nunu, ka Awal, dan k Ozi (yang memberikan les tambahan bahasa Arab selama dua bulan).
 10. Teman-teman junior angkatan 2006-2007, mengenal kalian pengalaman menarik dalam hidupku. Erma, Rahma, Uu, Noval dan seluruh junior yang bekerjasama pada sahara fest 08.
 11. Irma Elvita, sahabat senasib seperjuangan yang memberikan warna-warni dalam hidupku dan kotak sejuta semangat bagi penulis.
 12. Saras (Indonesia 05) yang telah membantu penulis memperbaiki penulisan dalam skripsi ini. Tak lupa seluruh anak Kesma BEM UI 06/07, kebersamaan bersama kalian takkan hilang dari ingatan, Tara (FE 04), Idris (Rusia 05), Yudi (FE 04), Aji (Hukum 04).
 13. Seluruh sahabat yang selalu berada disisi penulis dari SD-SMA : Andika P, Afifah, Dieta Ambia Zeida, dan Sari Pravitaningtyas.
 14. Casper yang bernyawa di hatiku, yang membuat penulis menyadari bahwa tidak ada kebetulan yang terulang. Secara tidak langsung membuatku semangat untuk menginjakkan kaki di bumi Depok.
 15. Ka Asep dan Nunu yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengajar di BTA Depok.

16. Seluruh keluarga besar penulis, yang selalu bertanya ‘kapan lulus’.

Amehku Aluya, Aisyah, Sa’adah, kakakku Firdus, Farhana, dan Zaki.

Khususnya sahabat kecil pengisi baterai jenuhku Sarah.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai *feedback* dari penelitian ini. Penulis pun memohon maaf atas kesalahan yang mungkin terjadi dalam penyajian penelitian ini.

Jakarta, 22 Juli 2009

Afiah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afiah
NPM : 070507005X
Program Studi : Arab
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Verba Berderet dalam Bahasa Arab Sebuah Analisis Sintaktis”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Juli 2009
Yang menyatakan

(Afiah)

ABSTRAK

Nama : Afiah
Program Studi : Arab
Judul : Verba Berderet dalam Bahasa Arab
Sebuah Analisis Sintaktis.

Skripsi ini membahas Verba Berderet yang terkandung dalam bahasa Arab dengan menggunakan analisis sintaktis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penelusuran data pustaka. Penelitian ini bertujuan memberikan klasifikasi verba berderet berdasarkan makna yang terkandung pada verba pertama dan menyajikan data pembentukan konstruksi verba berderet berdasarkan hubungan verba pertama dengan verba kedua. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat tiga macam jenis makna yang terkandung pada verba pertama, yaitu modalitas, aspek dan kala. Hubungan V1 dan V2 dari penelitian adalah V1 langsung diikuti V2, V1 dengan V2 disisipi partikel.

Kata kunci :
Arab, Verba berderet, Klasifikasi, Sintaktis

ABSTRACT

Name : Afiah
Study Program : Arabic
Title : Serial Verbs in Arabic Syntactic Analysis

The focus of this research is about serial verbs in Arabic syntactic analysis. Method of this research is a descriptive research that applies some book references. The aim of this research is to give the classification of serial verbs based on meaning in the first verb and describe the data construction serial verbs based on connection first verb and second verb. The conclusion of this research , there are three kinds of meaning in the first verb are modalities, aspect and tense. The connection of first verb and second verb in this research is first verb direct be followed second verb, first verb and second verb be inserted the particle.

Keywords:
Arabic, Classifications, Serial verbs, Syntactic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Pokok Bahasan	1
1.2. Masalah Penelitian	6
1.3. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4. Kemaknawian Penelitian	7
1.5. Metodologi Penelitian	7
1.5.1. Korpus Data	7
1.5.2. Teknik Pemerolehan Data	7
1.5.3. Prosedur Analisis	7
1.6. Sistematika Penyajian	8
BAB II TINJAUAN PUTAKA DAN KAJIAN TERDAHULU	
2.1. Pengantar	9
2.2. Haywood dan Nahmad (1965)	9
2.3. Huddleston (1984)	14
2.4. Ghulayaini (1992)	15
2.5. Im Young Ho (1995)	17
2.6. Holes (1995)	19
2.7. Asrori (2004)	23
2.8. Sintesa	26
BAB III KERANGKA TEORI	
3.1. Pengantar	28
3.2. Verba ba	28
3.3. Frase Verbal.....	30
3.4. Modus.....	32
3.4.1 Modus Indikatif.....	33
3.4.2 Modus Subjungtif.....	36
3.4.3 Modus Jusif.....	39
3.5. Modalitas.....	40

3.6 Aspek.....	46
3.7 Kala.....	48

BAB IV ANALISIS SINTAKTIS VERBA BERDERET DALAM AI-QURAN

4.1. Pengantar	51
4.2 Klasifikasi VB Berdasarkan Makna V1.....	51
4.2.1 V1 = Modalitas.....	51
4.2.1.1 V1= Modalitas Intensional.....	51
4.2.1.1.1 V1 = Modalitas Intensional Bermakna ‘Harapan’	51
4.2.1.1.2 V1 = Modalitas Intensional Bermakna ‘Keinginan’	54
4.2.1.1.3 V1 = Modalitas Intensional Bermakna ‘Ajakan.....	56
4.3.2 V1= Modalitas Epistemik.....	58
4.3.2.1 V1 = Modalitas Epistemik Bermakna ‘Kemungkinan’	58
4.3.2.2 V1 = Modalitas Epistemik Bermakna ‘Keteramalan’.....	59
4.3.2.3 V1 = Modalitas Epistemik Bermakna ‘Kepastian’	64
4.3.3 V1= Modalitas Dinamik.....	65
4.2.2 V1 = Aspek	67
4.2.2.1 V1 = Aspek Bermakna ‘Mulai’.....	67
4.2.2.2 V1 = Aspek Bermakna ‘Hampir’	69
4.2.3 V1= Kala.....	70
4.2.3.1 V1= Kala ‘Tanpa Waktu Khusus’	70
4.2.3.2 V1= Kala ‘ Dengan Waktu Khusus’	72
4.3 Klasifikasi VB berdasarkan Hubungan V1 dan V2.....	74
4.3.1 V1 +V2.....	74
4.3.2 V1 + partikel أن + V2.....	76
4.3.3 V1 + partikel لن + partikel أن +V2.....	78

BAB V KESIMPULAN 80

DAFTAR PUSTAKA 82

RIWAYAT HIDUP..... 85

DAFTAR TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah perpaduan dari dua referensi transliterasi Arab-Latin, yaitu Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158 th. 1987 dan No. 0543/U/1987 dan Transliterasi Arab-Latin dalam Holes (1995: 316-317). Untuk vokal panjang ditandai dengan tanda titik dua (:) sehubungan dengan keefektifan penulisan.

1. Konsonan

ا	= (tanpa lambang)	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= š	ل	= l
ث	= ts	ص	= ṣ	م	= m
ج	= j	ض	= ḍ	ن	= n
ح	= ḥ	ط	= ṭ	و	= w
خ	= x	ظ	= ẓ	ه	= h
د	= d	ع	= ' (apostrop)	ي	= y
ذ	= ẓ	غ	= ġ	ء	= ?
ر	= r	ف	= f		

2. Vokal

a. Vokal Pendek, terdiri atas:

No	Tanda	Nama	Huruf Latin
1.	---	Fathah	A
2.	---	Kasrah	I
3.	---	Dammah	U

b. Vokal Panjang, terdiri atas:

No	Tanda	Huruf Latin
1.	---	a:
2.	---	i:
3.	---	u:

c. Vokal Rangkap (Diftong), terdiri atas:

No	Tanda	Huruf Latin
1.	---	ai
2.	---	au

3. Tanwin

No	Tanda	Huruf Latin
1.	---	an
2.	---	in
3.	---	un

4. Geminasi (tanda tašdi:d) [ˀ]

Ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap

contoh: أُمَّة [ʔummat]

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

- /...../ : Mengapit transliterasi
'.....' : Mengapit terjemahan
(.....) : Mengapit keterangan
Cetak miring : Menunjukkan bahasa asing
Cetak tebal : Menunjukkan penekanan pada sebuah kata atau frase

Singkatan

- bA : bahasa Arab
bI : bahasa Indonesia
FV : Frase Verbal
SV : Serial Verbs
VB : Verba Berderet
V1 : Verba pertama
V2 : Verba kedua

DAFTAR ISTILAH LINGUISTIK

Istilah Linguistik Arab	Istilah Linguistik Umum	Arti
اسم / <i>isim</i> /	Nomina (<i>noun</i>)	Kata benda
خبر / <i>xabar</i> /	Predikat	Predikat
صيغة الفعل / <i>ṣiġah al-fi'il</i> /	Modus (<i>mood</i>)	Modus
مخزوم / <i>majzu:m</i> /	Modus Jusif	Pemarkah // lesap
مرفوع / <i>marfu:ʾ</i> /	Modus Indikatif	Pemarkah /u/
مشرطية / <i>mašruṭiyah</i> /	Modalitas	Modalitas
مصدر / <i>maṣḍar</i> /	Nomina Verba	Nomina Verba
مركب فعلي / <i>murakab fi'li:/</i>	Frase Verbal	Frase Verbal
منصوب / <i>mansu:b</i> /	Modus Subjungtif	Pemarkah /a/
فعل / <i>fi'il</i> /	Verba (<i>verb</i>)	Kata kerja
فعل مضارع / <i>fi'il muda:ri'</i> /	Verba Imperfektif	Kata kerja yang masih dan akan dilakukan
فعل ماض / <i>ma:di</i> /	Verba Perfektif	Kata kerja yang sudah dilakukan
فعل أمر / <i>fi'il ?amr</i> /	Verba Imperatif	Kata kerja perintah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata dapat digolongkan ke dalam kelas atau kategori yang masing-masing mempunyai fungsi dalam kalimat. Bahasa Indonesia mempunyai empat kategori utama yaitu verba, nomina, adjektiva dan adverbial. Di samping itu, ada kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya: konjungsi, preposisi, dan partikel (Depdikbud 1988: 30). Menurut Harimurti Kridalaksana dalam bukunya *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, kelas kata bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga belas kelas: kelas verba, adjektiva, nomina, pronomina, adverbial, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi (Kridalaksana, 1986:49—121).

Sesuai dengan pembagian kelas kata pada paragraf di atas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada kelas kata verba. Dalam bahasa Arab, verba diistilahkan dengan *فعل /fi'il/*. Secara semantis, verba (kata kerja) merupakan kata yang menyatakan suatu perbuatan (tindakan atau gerak), proses, atau keadaan. Misalnya: verba *melempar*, mengandung pengertian gerakan yang ditimbulkan oleh tindakan seseorang yang ditujukan kepada orang atau sesuatu yang lain dan sifatnya aktif. Demikian pula dengan verba *dilempar*, menyatakan suatu gerak yang ditimbulkan oleh suatu tindakan terhadap sesuatu yang lain. Jika dilihat dari segi sintaksis, verba merupakan pengisi fungsi predikat klausa atau kalimat (Sugono Dkk, 1994:3). Berikut contoh predikat dalam bahasa Arab:

(1) محمد يقرأ القرآن

/muhammadun yaqra?u al-qur?a:na/

‘Muhammad membaca al Qur`an

Pada contoh (1) di atas, terlihat bahwa verba *يقرأ /yaqra?u/* merupakan pengisi fungsi predikat dari kata *محمد /muhammadun/*, yang merupakan pengisi fungsi subjek pada kalimat (1).

Jika verba yang merupakan bagian dari kelas kata dapat menduduki suatu fungsi dalam tataran suatu kalimat, frase pun dapat melakukan hal yang sama. Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan dalam Yohanes, 1991: 112). Secara prinsip frase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris merupakan frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsur ataupun dengan semua unsur yang membentuknya. Selain itu, di dalam frase endosentris juga terdapat pembagian kategori menurut jumlah induk yang menduduki konstruksi frase, yaitu frase endosentris berinduk banyak dan frase endosentris yang berinduk satu (frase modifikatif). Selanjutnya, frase modifikatif terdapat kategori frase verbal (Kridalaksana, 1988: 81-94).

Dalam bahasa Arab, frase verbal diistilahkan dengan *مركب فعلي* /*murakkab fi'li:*/ (Hasanain dalam Asrori, 2004:46). Frase verbal bahasa Arab memiliki kesamaan dengan frase verbal bahasa Indonesia dalam hal distribusi kategori *فعل* /*fi'il*/ 'verba'. Berikut merupakan contoh dari *مركب فعلي* /*murakkab fi'li:*/.

(2) سوف يحضر الوفد

/*saufa yahduru al-wafdu*/

'Utusan itu akan datang'

(2)a. - يحضر الوفد

/*yahduru al-wafdu*/

'Utusan itu datang'

Pada contoh (2) terdapat satuan *سوف يحضر* /*saufa yahduru*/ yang merupakan konstruksi frase atas partikel *سوف* /*saufa*/ dan verba *يحضر* /*yahduru*/ sebagai verba inti. Sebagai verba inti, kata *يحضر* /*yahduru*/ dapat menempati distribusi frase *سوف يحضر* /*saufa yahduru*/ seperti yang dapat dilihat pada (2)a. Dengan kata lain, frase tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan kata *يحضر* /*yahduru*/.

Frase verbal memiliki beberapa konstruksi. Salah satunya adalah konstruksi yang terdiri atas verba pertama (dapat disingkat V1), diikuti oleh verba kedua (dapat disingkat V2). Konstruksi tersebut diistilahkan oleh beberapa linguis Indonesia sebagai verba berderet (VB), seperti yang ditemukan dalam tesis Im Young Ho (1995) dan Kim Geung Seob (1995). Menurut beberapa linguis Barat, konstruksi V1 yang diikuti V2 diistilahkan dengan *serial verbs* (SV), yang ditemukan dalam tulisan Huddleston (1984), Foley dan Olson (1985), Crowley (1987), Sebba (1987). Pada bab tinjauan pustaka penulis hanya mengulas Huddleston sebagai perbandingan VB dalam bahasa Inggris dengan bahasa Arab (bA).

Istilah *serial verbs* pada tahun 1963 digunakan oleh Stewart. VB hanya merupakan rangkaian V lahir (*surface string of verbs*) atau butir-butir yang menyerupai verba (*V like*) dan frase verbal (FV), yang muncul di dalam satu klausa (Sebba, 1987 :2). Menurut Bradshaw dalam Crowley (1987), penderetan verba (*verb serialisation*) adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan konstruksi gramatikal pada satu kalimat yang mengandung dua verba dasar (*verb stems*) atau lebih. Berikut adalah beberapa ciri dasar dari penderetan verba.

1. Semua verba pada konstruksi VB mengacu pada sub bagian dari peristiwa secara keseluruhan.
2. Di antara kedua verba pembentuk konstruksi VB tidak terdapat pemarkah intonasi atau gramatikal dari batas-batas klausa.
3. Terdapat batasan yang jelas pada nominal yang melekat dengan masing-masing verba.
4. Tidak terdapat kontras dalam pemaknaan pada verba yang diurutkan.

Selain itu, VB memiliki dua tipe konstruksi. Pertama, V1 dan V2 mengacu pada subjek yang sama. Kedua, V1 dan V2 mengacu pada subjek yang berbeda, tetapi subjek V2 menjadi objek untuk V1 (Foley dan Olson dalam Crowley, 1987:38).

Dalam bahasa Afrika Barat, Asia Timur, Asia Tenggara, Papua Nugini, dan Kreol Karibia, juga terdapat konstruksi VB yang tidak dikenal dalam bahasa-bahasa Eropa. Konstruksi tersebut dikenal dengan nama *serial verb construction*. Indonesia, yang merupakan bagian dari Asia Tenggara, juga mengenal konstruksi

VB, seperti yang diungkapkan oleh Im Young Ho (1995) dan Kim Geung Seob (1995). Akan tetapi, para linguist Indonesia tidak menyinggung adanya konstruksi VB dan hanya secara sepintas membahas fungsi dan hubungan verba. Seperti Kridalaksana (1988), Ramlan (1983), Rohanady (1989), dan Sugono (1994). Dalam skripsi ini penulis hanya mengulas VB dari pembahasan Im Young Ho, sebagai perbandingan VB dalam bA dengan bI. Berikut merupakan contoh VB dalam bahasa Indonesia.

- (3). Polisi *berhasil menangkap* pencuri.
- (4). Pak Haji Umar baru *selesai mendirikan* sebuah rumah untuk keluarganya.
- (5). Toni *ingin membeli* sepeda baru.
- (6). Dia sudah *berhenti merokok*.

Pada contoh (3), konstruksi VB ditandai deretan kata *berhasil menangkap*; pada contoh (4), konstruksi VB ditandai dengan *selesai mendirikan*; pada contoh (5), konstruksi VB ditandai dengan *ingin membeli*; dan pada contoh (6), konstruksi VB ditandai dengan *berhenti merokok*. Deretan verba pada keempat contoh di atas menduduki satu fungsi, yaitu predikat. Contoh kalimat (4) dan (5) menimbulkan berbagai argumen mengenai VB. Hal ini disebabkan kata *selesai* pada contoh (4) dan kata *ingin* pada contoh (5) dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk adverbial sebagai penanda aspek *selesai* dan penanda modalitas *ingin*.

Bahasa Arab juga mengenal konstruksi verba berderet (VB) yang diusung oleh beberapa linguist, Haywood dan Nahmad (1965), Ghulayaini (1992), Holes (1995), dan Asrori (2004). Dari keempat linguist tersebut, hanya Holes yang mengungkap VB secara semantis, sedangkan ketiga tokoh lainnya mengungkap VB dari segi sintaksis dengan menyebutkan verba-verba yang dapat dijadikan konstruksi VB (lihat bab II).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan mengenai verba-verba yang digunakan sebagai penanda modalitas, keaspekan, dan kala ketika menduduki V1 pada konstruksi VB. Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Aspek

menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat yang sedang berlangsung (duratif), sudah berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfektif), atau mulai berlangsung (inkoatif). Kala menerangkan waktu pada saat suatu kejadian berlangsung, baik pada kala lampau, kini, maupun mendatang (Samsuri, 1975 : 249-259). Berikut contoh VB dalam bA.

(7) عسى ربكم أن يرحمكم

/'asa: rabbukum ?an yarhamakum/

'Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmatNya kepadamu'.

(8) يكاد البرق يخطف أبصارهم

/yaka:du al-barqu yakhtafu ?absa:rahum/

'Kilat itu hampir menyambar pemandangan mereka'.

(9) علق المطر ينزل

/'aliqa al-mataru yanzilu/

'Hujan mulai turun'.

(10) ما يكون لي أن أقول ما ليس لي بحق

/ma: yaku:nu li: ?an ?aqu:la ma: laisa li: bihaqqin/

'Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku'.

Pada contoh (7), عسى */'asa:/* sebagai V1 dan يرحمكم */yarhamakum/* sebagai V2 yang membentuk konstruksi VB. Verba عسى */'asa:/* merupakan verba penanda modalitas karena bermakna 'mudah-mudahan'. Pada contoh (8), يكاد */yaka:du/* sebagai V1 dan يخطف */yakhtafu/* sebagai V2 yang membentuk konstruksi VB. Verba يكاد */yaka:du/* merupakan verba penanda aspek karena bermakna 'hampir'. Sama halnya dengan contoh (9), علق */'aliqa/* sebagai V1 dan ينزل */yanzilu/* sebagai V2 yang membentuk konstruksi VB. Verba علق */'aliqa/* merupakan verba penanda aspek karena bermakna 'mulai'. Pada contoh (10), يكون */yaku:nu/* sebagai V1 dan أقول */?aqu:la/* sebagai V2 yang membentuk konstruksi VB. Verba يكون */yaku:nu/* merupakan verba penanda kala karena bermakna waktu lampau.

Menurut penulis, VB dalam bA menarik untuk diteliti karena verba tersebut merupakan parameter untuk menentukan sebuah situasi. Jika terdapat dua VB yang menduduki satu fungsi dalam kalimat, tentu pemaknaan sebuah situasi akan lebih jelas terungkap. Terlebih lagi, dalam bahasa Arab terdapat verba-verba yang dapat dijadikan konstruksi VB dan dapat mengungkapkan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Selain karena alasan tersebut, latar belakang lain untuk penelitian ini adalah karena masih sedikit koleksi akademis yang membahas VB dalam bA.

1.2. Permasalahan

Dalam penelitian ini, penulis memunculkan beberapa permasalahan mengenai VB dalam bA. Permasalahan tersebut penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimanakah klasifikasi VB berdasarkan makna yang terkandung pada V1?
2. Bagaimanakah pembentukan konstruksi VB berdasarkan hubungan V1 dan V2 ?

1.3. Tujuan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

Kelangkaan pembahasan mengenai VB dalam bA mendorong penulis untuk mencoba menganalisisnya melalui pendekatan sintaktis. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis kemukakan pada masalah penelitian:

1. Memberikan klasifikasi VB berdasarkan makna yang terkandung pada V1.
2. Menyajikan data pembentukan konstruksi VB berdasarkan hubungan V1 dan V2.

Ruang lingkup penelitian ini hanya mengacu kepada verba-verba berderet bA dalam Al-Quran yang V1nya merupakan penanda modalitas, keaspekan, dan kala. Pengkajian tersebut dilihat dari sudut pandang sintaktis.

1.4. Kemaknawian Penelitian

Secara umum, kemaknawian penelitian ini yaitu untuk menambah khasanah penelitian linguistik Arab, khususnya penelitian mengenai VB dalam kajian linguistik Arab.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Korpus Data

Korpus data dalam penelitian ini adalah *Al-Quran dan terjemahannya* yang dicetak oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Penulis memilih Al-Quran sebagai media korpus data karena bA dalam Al-Quran merupakan bahasa Arab *fushah*.

1.5.2. Teknik Pemerolehan Data

Pemerolehan data pada penelitian ini, penulis lakukan dengan cara studi kepustakaan. Data-data yang terkait dengan tema penelitian, penulis dapatkan melalui penelusuran literatur Al-Quran dan juga menggunakan program *My Qur'an* yang tersedia di dalam *website internet*. Pemasukan sampel data tersebut ke dalam penelitian ini penulis lakukan dengan program *Qur'an in Word* yang tersedia di dalam *Microsoft Word*.

1.5.3. Prosedur Analisis data

Dalam penelitian ini, prosedur analisis yang penulis lakukan terdiri dari beberapa langkah, yakni.

1. Pengumpulan data dari batasan ruang lingkup penelitian yang sudah penulis kemukakan.
2. Pengklasifikasian masing-masing data berdasarkan teori yang berkaitan dengan VB.
3. Analisis sintaktis dari data VB yang ada.
4. Menarik kesimpulan.

I.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, skripsi ini dibagi atas lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, kemaknawian penelitian, metodologi penelitian, korpus data, teknik pemerolehan data, prosedur analisis, dan sistematika penyajian.

Bab kedua, membahas tinjauan kepustakaan tentang survei verba berderet menurut rumusan para linguis Barat, linguis Indonesia dan linguis Arab yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

Bab ketiga, kerangka teori, berisi tentang teori-teori yang dipakai sebagai dasar analisis verba berderet yang berisi uraian tentang verba dalam bahasa Arab, frase verbal, Aspek, modus, modalitas, dan kala.

Bab keempat, membahas analisis sintaktis verba berderet dalam bahasa Arab, yang dilihat dari klasifikasi VB berdasarkan makna V1 dan klasifikasi VB berdasarkan hubungan V1 dan V2.

Bab kelima, kesimpulan.

Bagian paling akhir berupa daftar pustaka dan biografi singkat penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TERDAHULU

2.1 Pengantar

Dalam bab ini penulis akan menampilkan pendapat para linguis Arab, yang pernah membahas mengenai verba berderet dalam bahasa Arab. Selain itu, dalam bab ini juga akan ditampilkan pendapat para linguis barat dan linguis Indonesia yang membahas verba berderet dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa mereka masing-masing yang digunakan sebagai perbandingan pada skripsi ini.

Verba Berderet (VB) yang penulis sajikan dalam bab ini adalah VB ulasan para linguis terdahulu yang membahas VB secara eksplisit maupun implisit, di antaranya yaitu Haywood dan Nahmad (1965), Huddleston (1984), Ghulayaini (1992), Im Young Ho (1995), Holes (1995), dan Asrori (2004).

2.2 Haywood dan Nahmad (1965)

Haywood dan Nahmad dalam buku yang berjudul *A New Arabic Grammar of the Written Language* (268—277), hanya mengungkapkan verba-verba yang dapat dijadikan verba berderet (VB) dalam bahasa Arab (bA), atau yang disebut verba bantu. Pada pembahasan bab ini Haywood dan Nahmad memberi judul *Various and Unorthodox Verbs* untuk verba-verba yang memiliki kekhasan sebagai verba dalam bA. Berikut penjelasannya.

1. Verba ليس /laisa/ ‘bukan’

Verba ليس /laisa/ hanya memiliki bentuk perfektif dan ketika digunakan memiliki makna yang sama dengan bentuk imperfektif, seperti كان /ka:na/. Dalam penggunaannya, selain dapat diikuti oleh nomina verba ini dapat pula diikuti oleh verba imperfektif. Berikut contohnya:

(11) لست تبرح مجتهدا

/lasta tabrahu mujtahidan/

‘Kamu tidak henti-hentinya tekun’.

2. Verba عسى /'asa:/'

Verba عسى /'asa:/' dalam bahasa Arab (bA) digunakan untuk menyatakan suatu ‘kemungkinan’ atau ‘harapan’. Penggunaan verba ini selalu disandingkan dengan verba imperfektif persona III, yang dapat dimaknai sebagai kalimat kala kini (*present tense*) atau kala mendatang (*future tense*). Di samping itu verba عسى /'asa:/' juga dapat menjadi predikat dan bermodus subjungtif, ketika diikuti dengan penggunaan partikel أن /?an/. Berikut contohnya :

(12) عسى زيد أن يقوم

/'asa: zaidun ?an yaqu:ma/

‘Mungkin zaid akan berdiri’.

(13) عسى أن يقوم زيد

/'asa: ?an yaqu:ma zaidun/

‘Mungkin zaid akan berdiri’.

Apabila verba عسى /'asa:/' disandingkan bersama persona I dan II, dapat dimaknai menjadi ‘hampir’. Berikut contohnya:

(14) عسيت أن أفعل ذلك

/'asaitu ?an ?af'ala za:lika/

‘Saya hampir melakukan hal itu’.

3. Verba زال /za:la/

Verba زال /za:la/ memiliki bentuk imperfektif yaitu يزال /yaza:lu/. Dalam penggunaannya, verba زال /za:la/ didahului partikel negatif yaitu ما /ma:/, لا /la:/, atau لم /lam/, dan setelahnya diikuti oleh verba imperfektif, partisipel, atau adjektiva. Penggunaan verba زال /za:la/ tersebut dapat dimaknai sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang masih berlangsung. Berikut adalah contoh verba زال /za:la/.

(15) لم يزل حسن يذهب

/lam yazal ḥasanu yažhabu/

‘Hasan masih pergi’.

(16) ما زالوا يقاتلون

/ma: za:lu: yuqa:tilu:na/

‘Mereka masih bertengkar’.

4. Verba عاد /‘a:da/

Verba عاد /‘a:da/ memiliki bentuk imperfek yaitu يعود /ya’u:du/. Verba عاد /‘a:da/ bermakna ‘kembali’, tetapi dapat juga bermakna ‘melakukan lagi’. Seperti verba زال /za:la/, verba عاد /‘a:da/ dalam penggunaannya juga diikuti oleh verba imperfektif dan bentuk akusatif. Hal yang demikian itu terjadi dalam kalimat negatif, tetapi terkadang juga muncul dalam kalimat positif. Contoh :

Penggunaan عاد /‘a:da/ dalam bentuk kalimat negatif:

(17) ما عاد يرجع

/ma: ‘a:da yarji’u/

‘Dia tidak kembali lagi’.

(18) لا تعد تفعل كذلك

/la: ta’ud taf’alu kažalika/

‘Jangan lakukan hal seperti itu lagi!’.

Penggunaan عاد /'a:da/ dalam bentuk kalimat positif:

(19) ضربه و عاد يضربه

/darabahu wa 'a:da yadribuhu/

'Dia memukulnya dan memukul lagi'.

5. Verba كاد /ka:da/

Secara harfiah, verba كاد /ka:da/ diterjemahkan sebagai 'menjadi inti atau maksud dari'. Akan tetapi, verba كاد /ka:da/ dapat pula bermakna 'hampir'. Dalam penggunaannya verba كاد /ka:da/ diikuti dengan bentuk imperfektif bermodus indikatif, atau terkadang dengan penambahan partikel أن /?an/ sehingga verba imperfektif bermodus subjungtif. Contoh:

(20) كاد يفعل ذلك

/ka:da yaf'alu za:lika/

'Dia hampir melakukan itu'.

Atau

(21) كاد أن يفعل ذلك

/ka:da ?an yaf'ala za:lika/

'Dia hampir melakukan itu'.

Apabila digunakan dalam bentuk kalimat negatif, verba كاد /ka:da/ diterjemahkan dengan 'hampir tidak pernah atau jarang'. Contoh:

(22) لم يكد العرب يقفون تقد مهم

/lam yakad al-'arabu yaqifu:na fi: taqaddumihim/

'Kemajuan bangsa Arab hampir tidak pernah berhenti'.

6. Verba دام */da:ma/*

Verba دام */da:ma/* diterjemahkan dengan ‘melanjutkan’. Penggunaan verba ini didahului oleh partikel ما */ma:/* yang bermakna ‘selama’ dan diikuti oleh verba imperfektif. Berikut contohnya:

(23) ما دام يقوم

/ma: da:ma yaqu:mu/

‘Selama dia berdiri’.

(24) ما دمت أقوم

/ma: dumtu ?aqu:mu/

‘Selama aku berdiri’.

7. Verba كان */ka:na/*

Dalam sebuah kalimat, kemunculan verba كان */ka:na/* dapat dijadikan predikat ketika diikuti verba imperfektif. Beberapa verba lain yang berperilaku sama dengan verba كان */ka:na/* diistilahkan dengan أخواتها *كان /ka:na wa ?axwatu:ha:/* ‘kana dan saudara-saudaranya’, yaitu: بقى */baqi:/* ‘mengingat’, دام */da:ma/* ‘melanjutkan’, زال */za:la/* ‘masih’, صار */sa:ra/* ‘menjadi’, أصبح */?ašbaha/* ‘pada waktu pagi’, أمسى */?amsa:/* ‘pada waktu sore’, بات */ba:ta/* ‘pada waktu malam’. Dengan perlakuan yang sama verba ليس */laisa/* pun termasuk di dalamnya. Contoh:

(25) أصبح الصيادون يعودن من البحر

/?ašbaha al-šaya:du:na mina al-bahri/

‘Para nelayan kembali dari laut’.

8. Verba صار */sa:ra/* ‘menjadi’, أخذ */?axaža/* ‘mengambil’, جعل */ja’ala/* ‘membuat’.

Ketiga verba di atas jika diikuti dengan فعل مضارع */fi’il mudā:ri’/* atau verba imperfektif artinya akan menjadi ‘mulai’. Berikut contohnya:

(26) صار
 يبكون أخذ
 جعل

/sa:ra: yabku:na/

?axaʒa

ja'ala

'Mereka mulai menangis'.

2.3 Huddleston (1984)

Huddleston dalam bukunya *Introduction to the Grammar of English* (210—211), mengemukakan bahwa di dalam bahasa Inggris terdapat empat konstruksi yang memperlihatkan adanya konstruksi verba berderet, berikut konstruksinya :

a). V2 (to + bentuk dasar)

Ed hoped to repair it.

b). V2 (bentuk dasar)

Ed helped repair it.

c). V2 (bentuk dasar + -ing)

Ed remembered repairing it.

d). V2 (bentuk dasar + -ed)

It got repaired.

V2 pada empat konstruksi di atas, dilihat sebagai klausa nonfinit yang merupakan komplemen dari verba inti dalam kalimat. Bentuk dan makna V2 dipengaruhi dan ditentukan oleh jenis verba pertama, baik secara sintaktis maupun semantis. Konstruksi a) V1 *hoped* yang bermakna 'harapan' mengacu pada waktu yang akan datang, sehingga V2 menggunakan 'to infinitive' dengan bentuk dasar, seperti *to repair* pada konstruksi a. Sedangkan pada konstruksi b) V1 *helped* yang bermakna 'membantu' tidak mengacu pada waktu yang akan datang, sehingga V2 langsung diikuti bentuk dasar, seperti *repair* pada konstruksi b. Konstruksi c) V1 *remembered* yang bermakna 'mengingat' mengacu pada perbuatan yang sedang

berlangsung, sehingga V2 menggunakan bentuk dasar+ -ing, seperti *repairing* pada konstruksi c. Konstruksi d) V1 *got* merupakan verba bantu yang digunakan untuk menyatakan perbuatan lampau, sehingga V2 menggunakan bentuk dasar+ -ed untuk menyatakan perbuatan lampau, seperti *repaired* pada contoh d.

2.4 Ghulayaini (1992)

Ghulayaini dalam bukunya yang berjudul *جامع الدروس العربية /Ja:mi'u al-duru:si al-'arabiyyati/* (468—494), mengungkapkan pengkategorian verba bantu yang dapat dijadikan konstruksi verba berderet dalam bahasa Arab. Berbeda dengan Haywood dan Nahmad yang hanya menyebutkan verba-verba yang dapat diikuti verba lain, Ghulayaini mengklasifikasikan verba-verba tersebut kedalam kategori *كان وأخواتها* /ka:na wa ?axwa:tuha:/ yaitu 'kana dan saudara-saudaranya' dan *كاد وأخواتها* /ka:da wa ?axwa:tuha:/ yaitu 'kada dan saudara-saudaranya'.

كان وأخواتها menunjukkan waktu yang sudah lampau dan terkadang menunjukkan waktu yang terus-menerus. Pada kategori ini *كان* memiliki teman-teman dalam pembagiannya di antaranya, *صار* /sa:ra/, *ليس* /laisa/, *ما زال* /ma:za:la/, *أمسى* /ma:fati?a/, *مادم* /ma:da:ma/, *أصبح* /?asbaħa/, *أضحى* /?adħa/, *ظل* /zalla/, *أمسى* /?amsa:/, *بات* /ba:ta/, *مأبرح* /ma:bariħa/, *ما انفك* /ma:infaka/. Verba-verba ini tidak hanya dapat diikuti dengan *اسم* /isim/ atau nomina, tetapi juga dapat diikuti dengan *فعل* /fi'il/ atau verba. Bentuk kedua inilah yang disebut sebagai verba berderet dalam bahasa Arab. Berikut contohnya:

(27) أهؤلاء اياكم كانوا يعبدون

/?aha: ?ula: ?i iyya:kum ka:nu: ya'budu:na/

'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu'.

(28) ما زال المشتركون يتبعون المؤتمر آسيا أفريقيا

/ ma:za:la al-musytariku:na yattabi'u:na al-mu?tamara a:siya: afri:qa:/

'Para peserta masih mengikuti konferensi Asia Afrika'.

Pada contoh (27) كانوا *kanawā* merupakan bentuk jamak dari كان *kan* dan sebagai penanda waktu lampau V2 yaitu يعبدون *ya'budu:na/* yang maknanya adalah 'menyembah'. كانوا يعبدون */ka:nu: ya'budu:na/* dapat dikategorikan sebagai verba berderet (VB) karena makna yang terkandung antara V1 كانوا dan V2 يعبدون satu sama lain saling terkait dengan membentuk sebuah frase verbal. Pada contoh (28) verba مازال */maza:la/*, menyatakan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau dan masih berlangsung ketika diujarkan .

Selanjutnya, kategori كاد وأخواتها */ka:da wa ?axwa:tuha:/*. Seluruh kata dalam kategori كاد وأخواتها */ka:da wa ?axwa:tuha:/* dapat diklasifikasikan sebagai verba berderet (VB). Hal itu disebabkan verba-verba pada kategori كاد وأخواتها */ka:da wa ?axwa:tuha:/*, hanya dapat diikuti dengan bentuk verba imperfektif atau فعل مضارع */fi'il muda:ri'/*. Dalam كاد وأخواتها terdapat tiga kategori yang pengklasifikasiannya didasarkan pada makna yang terkandung. Berikut pengklasifikasiannya.

- 1). أفعال المقربة */?af'a:lu al-muqarabah/*, yaitu beberapa verba yang menunjukkan arti 'hampir', pada kategori ini terdapat tiga فعل */fi'il/* atau 'verba', di antaranya: كاد */ka:da/*, أو شك */?aušaka/*, dan كرب */karaba/*. Ketiga verba tersebut memiliki makna 'hampir'.
- 2). أفعال الرجاء */?af'a:lu al-raja?/*, yaitu فعل */fi'il/* atau 'verba' yang mempunyai makna suatu harapan terhadap terjadinya kandungan خبر */xabar/* atau 'predikat'. Pada kategori ini pun sama halnya dengan أفعال المقربة yaitu terdapat tiga فعل */fi'il/* atau 'verba', yaitu: عسى */'asa:/*, حرى */hara:/*, اخلولق */ixlulaqa/*, dan ketiga verba tersebut memiliki makna satuan 'moga-moga' atau 'mudah-mudahan'.
- 3). أفعال الشروع */?af'a:lu al-šuru:'/* yaitu verba-verba yang mempunyai makna mengerjakan suatu pekerjaan, pada kategori ini terdapat verba-verba di antaranya adalah أنشأ */?anša?a/*, علق */'aliqa/*, طفق */tafiqa/*, أخذ */?axaža/*, هب */habba/*, بدأ */bada?a/*, ابتدأ */ibtada?a/*, جعل */ja'ala/*, قام */qa:ma/*, dan انبرى */anbara:/*. Kesepuluh verba pada kategori أفعال الشروع */?af'a:lu al-šuru:'/* memiliki makna

‘mulai’, tetapi ini terjadi ketika verba-verba tersebut diikuti verba imperfektif. Jika, أفعال الشروع /ʔafʔalu al-šuru:ʔ/ diikuti oleh nomina maka verba-verba ini kembali ke makna asalnya masing-masing .

Berikut contoh dari setiap kategori:

(29) أو شك الوقت أن ينتهي

/ʔaušaka al-waqtu ʔan yantahiya/

‘ Waktu itu hampir habis’.

(30) حرى محمد أن يشفى

/ħara: muhammadun ʔan yašfi:ya/

‘ Semoga muhammad lekas sembuh’.

(31) جعل يستيقظون

/jaʔala yastaiqizu:na/

‘ Mereka (laki-laki) mulai bangun’.

Pada contoh (29) verba أو شك /ʔaušaka/ merupakan verba kategori أفعال المقربة /ʔafʔa:lu al-muqarabah/, pada contoh (30) verba حرى /ħara:/ merupakan verba kategori أفعال الرجاء /ʔafʔa:lu al-raja?/. Kemudian pada contoh (31) verba جعل /jaʔala/ merupakan verba kategori أفعال الشروع /ʔafʔa:lu al-syuru:ʔ/. Ketiga verba pada masing-masing kalimat diikuti oleh verba imperfektif. Verba berderet dalam BA tidak selalu memiliki konstruksi berdampingan antara verba pertama (V1) dan verba kedua (V2) seperti yang terlihat pada contoh (31). Akan tetapi, adakalanya memiliki hubungan yang tidak berdampingan seperti yang terlihat pada contoh (29) dan (30), hal ini disebabkan antara V1 dan V2 disisipi dengan partikel أن /an/.

2.5 Im Young Ho (1995)

Dalam disertasinya yang berjudul *Verba Berderet dalam Bahasa Indonesia*, Im Young Ho meneliti permasalahan VB dalam bahasa Indonesia dan bagaimana

pembedaannya dengan kata majemuk dalam BI (bahasa Indonesia). Im Young Ho mengkalifikasikan verba berderet berdasarkan makna verba pertama (V1) yang terkandung di dalamnya, yaitu 1) V1 merupakan modalitas, 2) V1 bersifat keaspekan, dan 3) V1 bersifat adjektiva. Berikut contohnya:

1) V1 merupakan modalitas

(32) Dia ingin/mau sepeda motor baru.

(33) Dia ingin/ mau supaya ibunya selalu sehat.

(34) Dia ingin/mau untuk dicium sari.

Pada contoh (32), (33), dan (34) yang diungkap oleh Im Young Ho terlihat bahwa dalam bahasa Indonesia (BI) penanda modalitas yang dapat dijadikan V1 dalam VB hanya berupa kata 'ingin' dan 'mau'.

2) V1 bersifat keaspekan

(35) Yusuf mulai menulis cerita anak itu.

(36) Mereka selesai memeriksa tahanan itu.

(37) Polisi berhasil menangkap pencuri itu.

Pada contoh (35), (36) dan (37) yang diungkap oleh Im Young Ho, terlihat bahwa di dalam BI, V1 dalam VB mencerminkan keaspekan secara leksikal.

3) V1 bersifat adjektiva

(38) Putra rajin belajar.

(39) Saya sedih membaca buku itu.

(40) Umar benci menulis surat.

Pada contoh (38), (39), dan (40), verba pertama (V1) pada konstruksi verba berderet merupakan adjektiva. Menurut Im Young Ho Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dan merupakan verba inti dalam konstruksi VB, apabila adjektiva mengacu pada subjek yang merupakan insan dan posisinya mendahului verba.

Selain itu, Im Young Ho juga meneliti tipe-tipe VB berdasarkan pembentukan morfologis V1, yang memang merupakan fokus yang diteliti oleh Im Young Ho. Berikut merupakan lima tipe VB yang diutarakan Im Young Ho :

- a). V1 yang berbentuk verba dasar + V2
(41) Isteri saya pintar melukis.
- b). V1 yang berfrefiks **ber-** +V2
(42) Dia berjanji membantu ibunya.
- c). V1 yang berfrefiks **ter-** + V2
(43) Turis terpesona melihat panorama Bali.
- d). V1 yang berkonfiks **ke-/-an** + V2
(44) Para penumpang kehujanan menunggu bus.
- e). V1 yang berprefiks **meN-** + V2
(45) Adik menjerit memanggil ibu.

Adapun tinjauan Im Young Ho dilihat dari segi kedudukan V2 dalam kalimat.

- a). Fungsi Objek
(46) Dian mengajarkan menari pada adiknya.
- b). Fungsi Pelengkap
(47) Toni merasa bersalah.
- c). Fungsi Keterangan
(48) Sarah duduk bersila di atas tikar.

Im Young Ho juga meneliti secara semantik mengenai VB yang berkaitan dengan hubungan waktu. VB sebagai pengungkap makna ‘keserentakan’, ‘cara’, ‘situasi’, ‘tujuan’, ‘akibat’, ‘asal’, ‘hal/ pemerian’.

2.6 Holes (1995)

Menurut Clive Holes dalam bukunya yang berjudul *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties* (177—199), dalam bahasa Arab terdapat konstruksi verba berderet, seperti yang diungkap linguist lain dalam bahasa mereka masing-masing.

Berbeda dengan para linguis Arab lainnya yang mengungkap VB dari segi sintaksis, Holes mengungkapkan VB dalam bahasa Arab ke dalam frase verbal dengan konstruksi verba pertama (V1) yang diikuti verba kedua (V2), yang dapat mengungkap makna yang terkandung pada V1, berupa: 1) aspek dan fakta, 2) modus dan modalitas, 3) kala. Berikut penjelasannya:

a. Aspek dan fakta

Holes mengungkapkan bahwa deretan verba, dapat memberikan bermacam makna keaspekan, seperti: permulaan/ inceptif (memulai...), ingresif (menjadi titik dari...), iteratif (melanjutkan), duratif (proses), terminatif (berhenti melakukan sesuatu). Verba pertama yang mengandung makna 'keaspekan' pada konstruksi verba berderet menunjukkan secara jelas kekuatan aspeknya. Berikut contohnya:

(49). أنشأ خليل يكتب

/ʔansyʔa xali:l yaktubu/

'Khalil mulai menulis'.

Aspek pada konstruksi verba berderet juga dapat menyatakan makna, seperti : 'untuk melakukan sesuatu', 'untuk tidak lagi melakukan sesuatu', 'untuk hampir melakukan sesuatu', 'untuk hampir tidak dapat melakukan sesuatu'. Berikut contohnya:

(50) كرب الصبح أن يزور

/karaba al-sabahu ʔan yazu:ra/

'Pagi hampir menjelang'.

Verba kategori aspek inceptif, ketika dijadikan konstruksi VB makna aspek inceptif akan didapat. Akan tetapi, ketika verba-verba tersebut diurutkan dengan

nomina maka tidak terkandung makna inceptif pada verba tersebut. Berikut contohnya :

(51) شرع الله الصلاة على المسلمين

/šara'a alla:hu al-ṣalata 'ala: al-muslimi:na/

‘Allah mewajibkan sholat kepada orang muslim’.

(52) شرع المؤذن يؤدي صلاته في خشوع

/šara'a al-mu?azzinu yu?addi: ṣala:tahu fi: xušu:’i/

‘Seorang muazin mulai menunaikan sholat dengan khusyu’.

Perbedaan antara contoh (51) dan (52) jelas sekali jika kita lihat dari segi makna walaupun disusun dengan verba yang sama wujudnya. Pada contoh kalimat (51) شرع الله الصلاة على المسلمين verba شرع */šara'a/* yang diikuti oleh nomina atau اسم */isim/* الله memiliki kandungan makna leksikal yaitu ‘mewajibkan’. Pada contoh kalimat (52) شرع المؤذن يؤدي صلاته في خشوع verba شرع */šara'a/* yang membentuk sebuah frase verbal dengan verba imperfek يؤدي kandungan maknanya bergeser menjadi makna idiomatik yaitu ‘mulai’, sehingga bentuk frase tersebut bermakna ‘mulai menunaikan’.

b. Modalitas

Selanjutnya verba berderet yang diungkap Holes dari segi semantik juga memiliki makna yang dapat menyatakan suatu sikap pembicara yang biasa diistilahkan dengan modalitas (*modality*). Verba-verba penanda modalitas biasanya mengandung makna kemampuan, kemungkinan, kewajiban, dan pengharapan. Berikut contohnya:

(53) يجب أن تذهب

/yajibu ?an tazhaba/

‘Kamu harus pergi’.

(54) هو لا يستطيع أن يجيب السؤال

/huwa la: yastati:'u ?an yuji:ba al-su?a:la/

‘Dia tidak bisa menjawab pertanyaan’.

(55) أريد أن يذهب

/?uri:du ?an yazhaba/

‘Saya ingin dia pergi’.

Seperti yang terlihat pada contoh (53), (54), dan (55) verba-verba pertama ini dapat dijadikan verba berderet yang di dalamnya terkandung makna modalitas. Pada contoh (53) verba *يجب أن* ‘harus’ menyatakan modalitas kewajiban, sedangkan pada contoh (54) verba *يستطيع* ‘bisa’ menyatakan modalitas kemampuan, dan pada contoh (55) verba *أريد* ‘ingin’ menyatakan modalitas ‘harapan/keinginan’. Terdapat satu kekhususan pada ketiga contoh di atas. Kesemua verba ini ketika dijadikan verba pertama dalam verba berderet wajib diikuti partikel *أن /?an/* di antara kedua deretan verba. Hal ini disebabkan partikel *أن /?an/* dapat membantu menyatakan ‘waktu yang akan datang’, yang erat kaitannya dengan modalitas yang dapat menyatakan, kemungkinan, kewajiban, pengharapan, dan kemampuan (lihat subbag 3.4.2 mengenai modus subjungtif).

Tidak hanya pada verba-verba sebelumnya yang dapat dijadikan verba berderet dengan kandungan makna modalitas, VB dapat dibentuk dari verba-verba kategori *أفعال الرجاء /?af'a:lu al-
raja'/. Berikut contohnya:*

(56) عسى الله أن يأتي بالفتح

/'asa: alla:hu ?an ya?ti:ya bi al-fathi/

‘Semoga Allah mendatangkan kemenangan’.

(57) اخلولق الكسلان أن يجتهد

/ixlaulaqa al-kasla:nu ?an yajtahida/

‘Mudah-mudahan si pemalas itu menjadi tekun’.

c. Kala

Pada bagian ini Holes menyatakan bahwa verba pertama dalam verba berderet (VB) pada bahasa Arab (bA) dapat menyatakan kala. Holes menelaah VB dari segi semantik. Verba yang menyatakan kala dalam bahasa Arab (bA) biasa dinyatakan dengan istilah *كان و أخواتها* /*kana wa ?axwa:tuha:/*. Verba yang menyatakan kala secara semantik diperlukan untuk acuan pada waktu lampau. Berkaitan dengan waktu dari suatu kejadian, penempatan *كان* /*ka:na/* sebelum verba lain digunakan untuk menandai suatu kejadian yang mengacu pada waktu lampau. Berikut merupakan contoh dalam bahasa Arab:

(58) *أكلت لحما*

/?akalta lahman/

‘Kamu telah makan daging’

(59) *كنت أكلت لحما*

/kunta ?akalta lahman/

‘Kamu telah makan daging’

Pada kalimat contoh (58) bentuk lampau ‘telah’ yang dinyatakan *أكلت* merupakan sebuah aspek morfologis bahwa perbuatan itu sudah dilakukan, sedangkan pada contoh (59) *أكلت كنت* merupakan bentuk kewaktuan bukan sebuah aspek. Pada contoh (59) ini *أكلت كنت* menyatakan perbuatan yang dilakukan pada waktu lampau.

2.7 Asrori (2004)

Dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis Bahasa Arab (Frase, Klausa, dan Kalimat)* (51—62), Asrori menyepadankan Verba Berderet (VB) dalam bahasa Arab sebagai frase verbal, dalam bahasa Arabnya diistilahkan dengan *مركب فعلي* /*murakkab*

fi'li:/. Dari pernyataannya di atas, Asrori mengklasifikasikan kembali frase verbal yang termasuk ke dalam verba berderet sebagai berikut.

a. Frase *Tawqitat* = Vbantu (kewaktuan)+V

Frase *tawqitat* merupakan frase verbal yang berunsurkan verba bantu كان *ka:na/* dan yang sejenis, tidak termasuk ليس *laisa/*. Verba bantu كان *ka:na/* dan saudara-saudaranya ini memiliki konstruksi V bantu +V/ non-V dan memiliki satu fungsi di dalam kalimat, tetapi yang dimasukkan ke dalam VB dalam bahasa Arab tentu yang memiliki konstruksi V bantu+V. Berikut contohnya:

(60) الطفلة كانت تلعب في ساحة البيت

/ al-tiflatu ka:nat tal'abu fi: sa:hati al-baiti/

'Anak perempuan itu bermain di halaman rumah'.

(61) عثمان ظل يعود إلى البيت

/'usma:nu zalla ya'u:du ?ila: al-baiti/

'Utsman kembali ke rumah'.

(62) صار أخي يعمل في البنك

/ sa:ra akhi: ya'malu fi: haza: al-banak/

'Saudara laki-laki saya telah bekerja di bank'.

Pada contoh (60) verba كانت berfungsi sebagai penanda waktu lampau, tanpa diketahui waktu tepatnya kejadian itu berlangsung. Sedangkan pada contoh (61) verba ظل *zalla/* berfungsi sebagai penanda waktu lampau, dengan waktu tepatnya yaitu sore menjelang malam. Kemudian pada contoh (62) verba صار *sa:ra/* berfungsi sebagai penanda waktu lampau, dan kejadian itu baru dibicarakan pada waktu sekarang.

b. Frase *Mashdary* = V+ partikel أن /?an/ +V

Frase *mashdary* yaitu frase verbal yang terdiri atas verba pertama diikuti partikel أن /?an/, yang mengawali verba kedua yang bermodus subjungtif.

(63) أحب أن أقرأ القصة

/ ?u^hibbu ?an ?a^qra?a al-qⁱssata/

‘Saya suka membaca cerita’.

c. Frase *Muqarabat* = Vbantu ‘hampir’ + V

Frase ini berunsurkan V2 sebagai unsur pusat (UP), didahului verba bantu *muqarabat* sebagai V1 yang bermakna ‘hampir’. Berikut contohnya:

(64) كاد يمضى الوقت

/ ka:da yam^di: al-waqtu/

‘Waktu itu hampir berlalu’.

(65) أوشكت الشمس تغرب

/ ?aušakat al-šamsu ta^grabu/

‘Matahari hampir tebit’.

d. Frase *Syuru*’= Vbantu ‘inkoatif’+ V

Frase ini berunsurkan V2 sebagai unsur pusat (UP), yang didahului verba bantu *syuru*’ sebagai V1 yang bermakna ‘mulai’. Berikut contohnya:

(66) أخذ ينتقل من مدينة إلى مدينة

/?axa^za yantaqⁱlu min madi:nati ?ila madi:nati/

‘Dia mulai berpindah dari satu kota ke kota lainnya’.

(67) بدأت تتحرك الحافلات

/ bada?^at tatah^araku al-ha:fila:tu /

‘Bis-bis itu mulai meninggalkan saya’.

e. Frase *Raja*' = Vbantu 'harapan'+V

Frase ini berunsurkan V2 sebagai unsur pusat (UP), yang didahului verba bantu *raja*' sebagai V1 yang bermakna 'harapan'. Berikut contohnya:

(68) عسى أن ننجح

/ 'asa: ?an nanjaha/

'Semoga kami berhasil'.

Frase verbal (FV) yang dikategorikan Asrori sebagai verba berderet memiliki hubungan antarunsur tidak sepenuhnya bersifat 'padu mesra', dengan kata lain pada VB tersebut dapat diberi penyela di antara kedua unsur tersebut, seperti yang terlihat pada contoh nomor (63), (65), (67), dan (68).

2.8 Sintesa

Berdasarkan penelitian yang membahas verba berderet (VB) yang telah ditulis oleh para ahli bahasa di atas, maka dapat diketahui bahwa mereka mengklasifikasikan VB berdasarkan verba pertama (V1) sebagai pembentuk konstruksi VB. Keempat linguis Arab yang telah dijabarkan penulis pada pembahasan sebelumnya, tidak memiliki istilah khusus untuk penyebutan VB dalam bA. Akan tetapi, menurut para linguis Arab dapat disimpulkan bahwa VB termasuk ke dalam kategori frase verbal. Dalam bahasa Arab frase verbal diistilahkan dengan *مركب فعلي* /*murrakab fi'li*/. Frase verbal yang termasuk dalam konstruksi VB berada pada konstruksi verba pertama (V1) yang diikuti oleh verba kedua (V2).

Dalam tinjauan linguis yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, secara singkat dapat diketahui bahwa Haywood dan Nahmad (1965) hanya mengutarakan verba-verba yang dapat disandingkan dengan verba lain dalam bA dan membentuk satu kesatuan makna yang saling terkait. Sedangkan Ghulayaini (1992), mengutarakan verba-verba yang beberapa di antaranya telah diungkapkan

Haywood dan Nahmad yang dikategorikan sebagai *كان وأخواتها* dan *كاد وأخواتها*. Kedua kategori tersebut sebagai V1 dapat diikuti verba perfektif maupun imperfektif, sehingga membentuk konstruksi VB yang menduduki satu fungsi dalam kalimat. Pengkategorian dilakukan berdasarkan makna leksikal yang terkandung dalam verba-verba tersebut.

Selanjutnya, Asrori (2004) mengungkapkan VB sebagai frase verbal yang memiliki konstruksi V1 +V2. Hanya Holes yang mengungkap verba berderet secara semantis, tetapi terdapat juga pembahasan secara sintaksis. Holes melihat pemaknaan yang terkandung pada V1 berupa modalitas, aspek, dan kala.

Verba Berderet dalam bI yang penulis kemukakan terdapat dalam disertasi Im Young Ho. Im Young Ho (1995) menggunakan istilah verba berderet seperti yang penulis maksud, kemudian membahasnya dari segi sintak-semantis. Sedangkan dari linguis barat, penulis mengangkat Huddleston (1984). Huddleston mengungkapkan verba berderet atau 'serial verbs', melalui empat buah konstruksi dalam bahasa Inggris.

Melihat sedikitnya pembahasan mengenai VB dalam bahasa Arab penulis tertarik untuk meneliti VB dalam bA, ditinjau dari segi sintaktisnya.

BAB III

KERANGKA TEORI

3.1. Pengantar

Sebelum penulis membahas mengenai verba berderet (VB) secara lebih lanjut, terlebih dahulu dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang akan dijadikan acuan dalam menganalisis masalah. Selain itu, akan diuraikan juga hal-hal yang berhubungan dengan VB dalam bahasa Arab (bA), yaitu verba dalam bahasa Arab, frase verbal, modus yang erat kaitannya dengan modalitas, aspek, dan kala secara umum.

3.2 Verba dalam bA

Verba dalam bahasa Arab disebut *فعل /fi'il/*. Dalam bahasa Arab itu sendiri verba dikelompokkan menjadi beberapa kategori, 1) berdasarkan waktu: *فعل ماض /fi'il ma:di/*, *فعل مضارع /fi'il muda:ri'/*, *فعل أمر /fi'il ?amr/*. 2) berdasarkan bentuk morfologi yang ditinjau dari segi kuat dan lemah huruf-huruf pembentuknya : *فعل صحيح /fi'il _sahi:h/*, *فعل معتل /fi'il mu'tal/*. 3) berdasarkan ketransitifan : *فعل لازم /fi'il la:zim/*, dan *فعل متعدى /fi'il muta'addi:/*. 4) berdasarkan kategori diates aktif dan pasif, atau ditinjau dari segi pelakunya : *فعل معلوم /fi'il ma'lu:m/* dan *فعل مجهول /fi'il majhu:l/*. 5) berdasarkan kesempurnaan morfologis bentuk waktu: *فعل جامد /fi'il ja:mid/*, dan *فعل متصرف /fi'il mutasarrif/*. 6) berdasarkan makna 'kagum' yang terkandung di dalamnya: *فعل تعجب /fi'il ta'ajjub/* (Ghulayaini, 1992: 63—143).

Pembagian verba bA yang paling terkait dengan pembahasan pada skripsi ini, mengenai kategori berdasarkan kesempurnaan morfologis bentuk waktu: *فعل جامد /fi'il ja:mid/*, dan *فعل متصرف /fi'il mutasarrif/*. *فعل جامد /fi'il ja:mid/* adalah *fi'il* atau verba yang menyerupai *huruf* atau partikel. *فعل /fi'il/* ini tidak berkaitan dengan waktu dari suatu kejadian. Maka dari itu, verba ini tidak dapat mengalami

perubahan morfologis dari satu bentuk verba waktu ke verba waktu yang lain (Ghulayaini, 1992: 109). Berikut contohnya:

- 1). ليس /fi'il ma:di:/ فعل ماضٍ /fi'il ja:mid/ فعل جامد /laisa/ bermakna 'bukan', عسى /'asa:/ bermakna 'semoga atau mudah-mudahan'.
- 2). يهيط /yuhi:tu/ فعل مضارع /fi'il muda:ri'/ فعل جامد /fi'il ja:mid/ yang hanya memiliki bentuk
- 3). هب /hab/ فعل أمر /fi'il ?amr:/ فعل جامد /fi'il ja:mid/ yang hanya memiliki bentuk

Sedangkan فعل متصرف /fi'il mutaṣarrif/ adalah *fi'il* atau verba yang tidak menyerupai huruf atau partikel dalam ketetapanannya pada satu keadaan, karena فعل /fi'il/ ini menunjukkan perbuatan yang disertai waktu. فعل متصرف /fi'il mutaṣarrif/ dikategorikan menjadi dua kelompok, 1) فعل تام التصرف /fi'il ta:m al-taṣarruf/, yaitu verba yang sempurna bentuk waktunya. 2) فعل ناقص التصرف /fi'il na:qiṣ al-taṣarruf/, yaitu verba yang tidak sempurna bentuk waktunya. Yang termasuk ke dalam verba ناقص /na:qiṣ/ adalah verba-verba yang tergabung pada kategori أخواؤها /ka:na wa ?axwa:tuha:/ 'ka:na dan saudara-saudaranya', dan kategori كاد وأخواتها /ka:da wa ?axwatuha:/ 'ka:da dan saudara-saudaranya'. (Bek Dayyab et al dalam terjemahan Umam dkk,1989: 52-53). Berikut contohnya:

(69) أنا أرش الزهرة

/ana ?aruššu al-zahrata/

'Saya menyiram bunga'.

(70) كرب الطيور أن يطيروا من القفص

/karaba ?al-tuyu:ru ?an yaṭi:ru: min ?al-qafaṣi/

'Burung-burung itu hampir terbang dari sangkar'.

Pada contoh (69) أرش /aruššu/ 'menyiram' merupakan verba تام التصرف /ta:m al-taṣarruf/ yaitu verba yang sempurna bentuk waktunya, dari bentuk verba

imperfektif untuk pronomina persona I tunggal maskulin maupun feminin. Kemudian رَشَّ /*rašša*/ merupakan bentuk verba perfektif, dan رَشَّ /*rušš*/ merupakan bentuk verba imperatif. Pada contoh (70) verba كَرَبَ /*karaba*/ ‘hampir’ merupakan *verba ناقص التصرف* / *fi’il na:qis al-tašarruf*/ atau verba yang tidak sempurna bentuk waktunya. Verba كَرَبَ /*karaba*/ merupakan bentuk verba perfektif untuk pronomina persona III tunggal maskulin. Verba ini memiliki bentuk imperfektif yaitu يَكْرَبُ /*yakrabu*/ dan tidak memiliki bentuk imperatif.

3.3 Frase Verbal

Frase verbal adalah frase endosentris yang berinduk satu yang induknya verba (Kridalaksana, 1988: 93). Frase verbal jelas berkelas verba dan berkonstruksi modifikatif karena induknya verba dan berperilaku sintaksis (Kridalaksana, 1988: 93—94). Pada subbag ini penulis akan membahas frase verbal (FV), karena FV erat kaitannya dengan verba berderet (VB), konstruksi verba+verba (V+V).

Konstruksi frase verbal (FV) dalam bahasa Arab klasik dan standar bahasa Arab modern, merupakan konstruksi yang terdiri dari verba, elemen wajib berupa verba bantu, partikel modal atau aspek (seperti : س /*sa*/, سوف /*saufa*/ yang merupakan partikel penanda modal, dan قَدْ /*qad*/, لَقَدْ /*laqad*/ yang merupakan partikel penanda aspek), kemudian partikel negatif (seperti : لا /*la*/, لم /*lam*/, لن /*lan*/, dan verba negatif yaitu لَيْسَ /*laisa*/). Selanjutnya elemen wajib dapat berupa objek yang merupakan pronomina persona (seperti : كَ /*ka*/ untuk penanda pronomina persona II maskulin, كِ /*ki*/ untuk penanda pronomina persona II feminin, هُ /*hu*/ untuk penanda pronomina persona III maskulin, dan هَا /*ha*/ untuk penanda pronomina persona III feminin) (Holes, 1995: 176).

Frase verbal dalam bA yang dalam istilah Arabnya disebut dengan مركب فعلى /*murakkab fi’li*/, adalah frase yang distribusinya sama dengan kategori /*fi’il*/ ‘verba’. Berikut penjelasan melalui contoh:

(71) سوف جاء الأب (71)

/*saufa ja:’a al-’abu*/

‘Ayah akan datang’.

(71a) جاء الأب -

/- ja:ʔa al-ʔabu/

‘Ayah - datang’.

(72) صفوان كان يصغي إلى أبيه

/Safwa:n ka:na yasgi: ʔila ʔabi:hi/

‘Shofwan mendengarkan nasihat ayahnya’.

(72a) صفوان - يصغي إلى أبيه

/Safwa:n - yasgi: ʔila: ʔabi:hi/

‘Shofwan mendengarkan nasihat ayahnya’.

Satuan *سوف جاء* /saufa ja:ʔa/ pada contoh (71) merupakan konstruksi frase verbal yang terdiri atas partikel *سوف* /saufa/ dan verba *جاء* /ja:ʔa/ sebagai verba inti. Sebagai verba inti, kata *جاء* /ja:ʔa/ dapat menempati distribusi frase *سوف جاء* /saufa ja:ʔa/ seperti yang terlihat pada contoh (71a). Dengan kata lain, frase verbal tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan kata *جاء* /ja:ʔa/ sebagaimana satuan *سوف جاء* /saufa ja:ʔa/ pada contoh (71).

Satuan *كان يصغي* /ka:na yasgi:/ pada contoh (72) juga berkonstruksi frase verbal. Frase ini terdiri atas verba bantu *كان* /ka:na/ dan verba inti *يصغي* /yasgi:/. Hubungan antar unsur pada satuan ini tidak melampaui batas fungsi. Artinya kedua unsur *كان* /ka:na/ dan *يصغي* /yasgi:/ itu secara bersama-sama menempati satu fungsi tertentu, yaitu fungsi predikat (P), dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *خبر* /xabar/. Verba *يصغي* /yasgi:/ pada satuan tersebut merupakan verba inti, sebagai verba inti *يصغي* /yasgi:/ dapat menggantikan frase verbal *كان يصغي* /ka:na yasgi:/, seperti pada contoh (72a).

Hubungan unsur-unsur frase yang berupa verba dan verba bantu penanda waktu berhubungan secara ‘tidak mesra’, artinya kedua unsur itu dapat dipisahkan oleh kata lain (Asrori, 2004: 46—47), misalnya susunan kalimat yang terdapat pada contoh (72) dapat diubah menjadi:

(73) كان صفوان يصغي إلى أبيه

/ka:na ʃafwa:n yasgi: ?ila ?abi:hi/

‘Shofwan mendengarkan nasihat ayahnya’.

Pada contoh (73) tampak jelas adanya susunan كان صفوان يصغي إلى أبيه /ka:na ʃafwa:n yasgi: ?ila ?abi:hi/, dalam hal ini kata صفوان /ʃafwa:n/ menduduki fungsi subjek (S). Susunan كان صفوان /ka:na ʃafwa:n/ tidak membentuk satuan frase karena كان /ka:na/ merupakan penanda waktu bagi verba يصغي /yasgi:/. Lebih jelasnya, meskipun dipisahkan oleh صفوان /ʃafwa:n/, كان /ka:na/ dan يصغي /yasgi:/ tetap membentuk satuan frase verbal. Konstruksi كان /ka:na/ dan يصغي /yasgi:/ tersebut berhubungan secara predikatif dengan صفوان /ʃafwa:n/ yang menempati fungsi subjek (S).

Pemilihan verba imperfektif dan verba perfektif pada frase verbal (FV) harus dipertimbangkan karena erat kaitannya dengan sifat semantik dari verba di dalam kalimat, karena dapat menyatakan aspek dan fakta, modus dan modalitas, waktu dan kala (Holes, 1948: 176). Pada subbag berikut dalam skripsi ini penulis akan mengungkapkan modalitas, aspek, waktu dan kala secara umum yang erat kaitannya dengan VB.

3.4 Modus

Modus merupakan gambaran sikap pembicara yang berkaitan erat dengan suasana psikologis perbuatan yang diungkap oleh pembicaranya (Alwi, 1990: 2). Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara ada yang berupa unsur gramatikal dan ada pula yang berupa unsur leksikal. Penggambaran sikap pembicara secara gramatikal lazim disebut sebagai modus (*mood*) (Im Young Ho, 1995:77). Modus dalam bahasa Arab diistilahkan dengan صيغة الفعل /si:ḡah al-fi'il/ secara gramatikal dinyatakan dengan verba imperfektif فعل مضارع /fi'il muda:ri' (Abboud et al, 1986: 263).

Modus biasanya mengacu pada perubahan sufiks verba imperfektif yang biasa disebut dengan istilah ‘subjungtif’ (Holes mengistilahkan dengan *a-set*),

‘indikatif’ (Holes mengistilahkan dengan *u-set*), dan ‘jussif’ (Holes mengistilahkan dengan *base-set*). Istilah yang dikemukakan Holes berdasarkan penyebutan vokal akhir. Pada modus subjungtif /a/, modus indikatif /u/, dan modus jussif ditandai dengan // ‘pelepasan vokal akhir’ (Holes, 1995: 182). Mengenai pernyataan yang dikemukakan Holes mengenai modus dalam bahasa Arab penulis akan menjabarkannya ke dalam subbag modus indikatif, modus subjungtif, dan modus jussif, sebagai berikut:

3.4.1 Modus Indikatif

Penanda modus indikatif dalam bahasa Arab diistilahkan dengan مرفوع */marfu:’/*. Ini merupakan wujud modus indikatif yang dinyatakan oleh fleksi yang berupa sufiks verba imperfektif (Wastono, 2000: 85).

Jumlah	Tunggal	Tunggal	Dualis	Dualis	Jamak	Jamak
Persona	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin
III	يكتب yaktubu	تكتب taktubu	يكتبان yaktuba:ni	تكتبان taktuba:ni	يكتبون yaktubu:na	يكتبن yaktubna
II	تكتب taktubu	تكتبين taktubi:na	تكتبان taktuba:ni	تكتبان taktuba:ni	تكتبون taktubu:na	تكتبن taktubna
I	اكتب ?aktubu	اكتب ?aktubu			نكتب naktubu	نكتب naktubu

Berikut penjelasan tabel:

- Sufiks */.u/* yang juga digunakan pada pronomina persona III tunggal feminin maupun maskulin يكتب dan تكتب , pronomina persona II tunggal maskulin تكتب , pronomina persona I tunggal dan jamak feminin maupun maskulin اكتب dan نكتب , serta pronomina persona I jamak feminin maupun maskulin نكتب .
- Sufiks */.i:na/* digunakan pada pronomina persona II tunggal feminin تكتبين
- Sufiks */.a:ni/* digunakan pada pronomina persona III dan II dualis feminin maupun maskulin يكتبان dan تكتبان .

- Sufiks /..u:na/ digunakan pada pronomina persona III jamak maskulin يكتبون , dan pada pronomina persona II jamak maskulin تكتبون .
- Sufiks /..na/ digunakan pada pronomina persona III jamak feminin يكتبن dan pada pronomina persona II jamak feminin تكتبن .

Saeed mengungkapkan bahwa modus indikatif merupakan modus realis, yakni menyatakan peristiwa faktual dan riil (Saeed, 2000 :129). Sedangkan Holes berpandangan, modus indikatif juga memiliki kegunaan utama sebagai pernyataan yang bersifat faktual, tetapi modus indikatif ini dapat juga digunakan pada konteks non-faktual dan ini tidak mengubah modus indikatif (Holes, 1995 :182). Dari pernyataan ini dapat kita simpulkan bahwa modus indikatif mengandung suatu pernyataan yang objektif dan netral. Berikut contohnya:

Setelah partikel yang mengandung makna yang akan datang:

(74) سيرجع

/sayarji'u/

'Dia akan pulang'.

Setelah partikel yang mengandung makna kemungkinan:

(75) قد يكون لص

/qad yaku:na liššun/

'Dia mungkin seorang pencuri'.

Pada contoh (74) verba imperfektif يرجع /ya-rji'-u/ 'datang', dengan prefiks /ya../ sebagai pemarah subjek untuk persona III maskulin, sedangkan sufiks /..u/ merupakan pemarah modus indikatif tunggal. Akan tetapi ketika verba imperfektif يرجع /ya-rji'-u/ didahului dengan partikel yang mengandung makna yang akan datang, yaitu س /sa/ yang diletakkan sebelumnya, pemarah modus indikatif dari verba imperfektif tersebut tidak berubah yaitu /..u/. Begitu pula dengan contoh (75) verba imperfektif يكون /ya-ku:n-u/ 'menjadi' atau dalam konteks kalimat (75) memiliki makna 'mungkin', dengan prefiks /ya../ sebagai

pemarkah subjek untuk persona III maskulin, sedangkan sufiks */.u :na/* merupakan pemarkah modus indikatif tunggal persona III, tetapi jika verba imperfektif *يكون /ya-ku:n-u/* diikuti sebelumnya oleh partikel yang mengandung makna kemungkinan yaitu *قد /qad/* modus indikatif dari verba imperfektif tersebut tidak berubah yaitu */.u/*.

Wright (1951 :18) mengungkapkan beberapa makna verba imperfektif bermodus indikatif, sebagai berikut:

1. Suatu perbuatan yang tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Perbuatan ini berlaku sepanjang masa.

خطط علي أن يقضى عطلته إلى مصر

/khattata 'ali: qada: ?an yaqdi: 'utlatahu ?ila: misra/

'Ali berencana liburan ke Mesir'.

2. Suatu perbuatan yang berlangsung pada saat dibicarakan atau diungkapkan dan masih berlangsung untuk waktu yang akan datang.

توفي أبي حين بلغ عمري احدى عشر سنة

/tuwuffiya ?abi: hi:na balaga 'umri: ihda: 'asyara sanatan/

'Ayahku meninggal ketika aku berusia sebelas tahun'.

3. Suatu perbuatan yang pasti akan terjadi pada waktu yang akan datang

طلبت الخادمة أجزتها بعد انتهاء العمل

/talabat al-xa:dimatu ?ujrataha: ba'da intiha: ?i al-'amali/

'Pembantu itu meminta upah setelah menyelesaikan pekerjaannya'.

4. Suatu perbuatan yang sedang berlangsung pada waktu lampau.

تبسم حين تنظرني

/tabassama hi:na tanzuruni:/

'Dia tersenyum ketika melihatku'.

5. Perbuatan yang dilakukan berhubungan dengan waktu lampau pada saat dibicarakan.

أكل حين جوعان

/?a:kulu hi:na jau'a:nun/

'Saya makan ketika lapar'.

3.4.2 Modus Subjungtif

Penanda modus subjungtif dalam bahasa Arab dapat distilahkan dengan منصوب */mansu:b/*. Ini merupakan bentuk verba imperfektif yang memiliki berbagai kegunaan sebagai berikut yang diungkapkan Holes dalam bukunya *Modern Arabic: Structure, Function, and Varieties* (1995 :182):

- a. Menyatakan kemungkinan yang disertai perbuatan, kemudian menyatakan keinginan, tanggapan atau kesadaran seperti kata-kata: ‘ingin’, ‘percaya’, ‘berharap’, ‘merasakan’.
- b. Menyatakan tujuan dan hasil waktu dari kejadian tersebut, yang terjadi pada masa yang akan datang dan berkaitan dengan perbuatan.
- c. Menyatakan bentuk negatif yang terjadi pada masa yang akan datang, biasanya dinyatakan dengan partikel لن */lan/*, Contoh: لن نستسلم */lan nastaslima/* ‘kita tidak akan pernah menyerah’.

Saeed mengungkapkan modus subjungtif, yang dapat dilihat dari segi sintaksis dan segi semantik. Dari segi sintaksis dapat diketahui pada kalusa subordinat dalam kalimat majemuk, dari segi semantik modus tersebut dapat diketahui dari makna kalimat yang mengandung harapan, keyakinan, permintaan, cita-cita (Saeed, 2000: 129).

Wujud modus subjungtif yang dinyatakan dengan fleksi yang berupa sufiks pada verba imperfektif.

Jumlah	Tunggal	Tunggal	Dualis	Dualis	Jamak	Jamak
Persona	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin
III	يكتب yaktuba	تكتب taktuba	يكتبا yaktuba:	تكتبا taktuba:	يكتبوا yaktubu:	يكتبن yaktubna
II	تكتب taktuba	تكتبي taktubi:	تكتبا taktuba:	تكتبا taktuba:	تكتبوا taktubu:	تكتبن taktubna
I	أكتب ?aktuba	أكتب ?aktuba			نكتب naktuba	نكتب naktuba

Berikut penjelasan tabel:

- Sufiks /..a/ yang digunakan pada pronomina persona III tunggal feminin maupun maskulin يكتب dan تكتب , pronomina persona II tunggal maskulin تكتب , dan pada pronomina persona I tunggal dan jamak baik feminin maupun maskulin نكتب dan أكتب .
- Sufiks /..i:/ terjadi pelesapan yang seharusnya /..i:na/ pada modus indikatif, sufiks ini juga digunakan pada pronomina persona II tunggal feminin تكتبي .
- Sufiks /..a:/ pada sufiks ini juga terjadi pelesapan yang seharusnya pada modus indikatif /..a:ni/, sufiks /..a:/ ini digunakan pada pronomina persona III dan II dualis baik feminin maupun maskulin يكتبا dan تكتبا .
- Sufiks /..u:/ yang juga mengalami pelesapan karena pada modus indikatif seharusnya /..u:na/, sufiks /..u/ ini digunakan pada pronomina persona III jamak maskulin يكتبوا , dan pronomina persona II jamak maskulin تكتبوا .
- sufiks /..na/ yang digunakan pada pronomina persona III jamak feminin يكتبن dan pronomina persona II jamak feminin تكتبن .

Untuk mengungkapkan modus subjungtif erat kaitannya dengan partikel subjungtif, partikel subjungtif merupakan satu kesatuan sebagai wujud dari modus subjungtif, partikel subjungtif dan modus subjungtif mempunyai keterkaitan makna (Haywood dan Nahmad, 1982 : 122—123), misalnya:

(1) Partikel subjungtif / ?an/

قال له أن يذهب حالا

/qa:la lahu ?an yažhaba ha:la:n/

‘Dia berkata padanya akan segera pergi’.

(2) Partikel subjungtif /li/,

قدم محمد ليعمل واجبه

/qadima muhammadun liya'mala wa :jibahu/

‘Muhammad sudah melaksanakan kewajibannya’.

(3) Partikel subjungtif /lan/

لن تهرب من القتال

/lan tahruba min al-qita:li/

‘kamu tidak akan bisa lari dari pembunuhan’.

Adapula partikel subjungtif yang mengalami penggabungan di antaranya adalah :

أن و لا (ألا) , ل و أن (لأن) , ل و كي (لكي) , كي و لا (كيلا)

(4) أمره ألا يحضر

/?amarahu ?alla: yahdura/

‘dia menyuruh agar tidak datang’.

(5) فتح عمر الباب لكي ينظر حال البيت

/fataha ‘umaru al-ba:ba likai yanzura ha:la al-baiti/

‘Umar membuka pintu agar dapat melihat keadaan rumah’.

(6) ترك الوزير القصر كيلا يقابل الملك

/taraka al-wazi:ru al-qasra kayla: yuqa:bila al-malika/

‘Menteri itu meninggalkan istana agar tidak bertemu raja’.

Ghalayaini dalam bukunya *جامع الدروس العربية /Ja:mi'u al-duru:si al-'arabiyyati/* (1992:292—294), menyebutkan macam kegunaan partikel أن yang dapat menyebabkan modus subjungtif pada verba imperfektif:

1. Partikel أن dapat menunjukkan waktu yang akan datang
2. Partikel أن tidak dapat digunakan, jika setelah partikel أن diikuti verba imperfektif yang bermakna ‘yakin’. Maka harus menggunakan partikel أن /ʔanna/ yang diringankan menjadi أن /ʔan/ dan bermakna ‘bahwa’ kemudian verba imperfektif sesudahnya bermodus indikatif.
3. Apabila partikel أن diletakkan sesudah verba yang bermakna ‘dugaan’, seperti pada kategori ظن وأخواتها /zanna wa axwa:tuha:/, maka أن /ʔan/ berlaku sebagai:
 - Partikel yang membuat verba imperfektif bermodus subjungtif
 - Dalam kategori ظن وأخواتها /zanna wa axwa:tuha:/, partikel أن /ʔan/ yang diringankan tetap bermodus subjungtif, tetapi jika terdapat partikel لا /la:/ ‘tidak’ setelah أن /ʔan/ maka verba imperfektif bermodus indikatif.

3.4.3 Modus Jusif

Penanda modus jusif dalam bA dapat diistilahkan dengan مجزوم /majzu:m/, dan memiliki beberapa kegunaan di antaranya: 1. Menyatakan bentuk optatif yaitu pengharapan seperti, ‘semoga’. 2. Menyatakan perintah dalam bentuk negatif dengan لا /la:/ ‘jangan’. 3. Menyatakan pengandaian menggunakan modus jusif melalui kalimat kondisional. Dari ketiga penggunaan di atas Holes menyimpulkan yang menyatukan ketiga penggunaan ini adalah acuan waktu pada waktu yang akan datang, atau non faktualitas dari aksi yang mereka acu, dengan memperhatikan waktu pada saat kejadian berlangsung (Holes, 1995 :183).

Haywood dan Nahmad menyatakan tiga penggunaan modus jusif, 1) untuk perintah, 2) kalimat kondisional, 3) setelah partikel. Pertama modus jusif dapat menyatakan perintah, biasa digunakan untuk mengekspresikan perintah pada orang kedua sebagai pelaku, contoh: تكتب /taktub/, kata tersebut mempunyai makna yang sama sebagai imperatif dan digunakan sebagai ungkapan kesopanan

‘tulislah’ dan bukan diartikan dengan ‘tulis!’. Ketika digunakan dengan pronomina persona pertama dan ketiga dapat diterjemahkan menjadi ‘let me’ dan ‘let him’, yang menunjukkan jenis perintah untuk diri sendiri dan juga menunjukkan kepastian dan tujuan yang jelas.

Sedangkan penggunaan jusif yang kedua, yaitu pada kalimat kondisional misalnya, *إن تجتهد تتجح* /*in tajtahid tanjah*/ yang bermakana ‘jika kamu rajin, kamu akan berhasil’. Kalimat kondisional memiliki dua verba imperfektif jusif. Verba pertama pada kalimat kondisional ini menyatakan syarat, sedangkan verba kedua menyatakan akibat.

Penggunaan jusif yang ketiga yaitu, setelah partikel. Berikut penjelasan yang diungkap Haywood dan Nahmad (1965 : 127—129).

- a. Misalnya setelah partikel لا /*la:*/ sebagai ‘larangan’. Tidak ada imperatif negatif dalam bA. Untuk itu لا /*la:*/ harus digunakan dengan verba imperfektif bermodus jusif, contohnya: لا تكتب /*la: taktub*/ ‘jangan menulis’.
- b. Setelah partikel لم /*lam*/ untuk ‘menegasikan pernyataan’. Ketika digunakan demikian, maka partikel tersebut memberi makna verba seperti halnya verba perfektif contohnya: لم يكتب /*lam yaktub*/ sama halnya dengan ما كتب /*ma: kataba*/ ‘dia tidak menulis’.
- c. Dengan penambahan partikel لم /*lam*/ yang digabung dengan ما /*ma:*/ yang memiliki arti ‘belum’. Berikut contohnya:

أمرته ولما يذهب

/?*amartuhu wa lamma: yazhab*/

‘Aku menyuruhnya, tetapi dia belum juga pergi’.

3.5 Modalitas

Modalitas dalam bahasa Arab diistilahkan dengan مشروطية /*masyru:tiyyah*/ (Wastono, 2000:90). Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, modus (*mood*) merupakan gambaran sikap berupa unsur gramatikal maka modalitas (*modality*) merupakan gambaran sikap yang berupa unsur leksikal (Im Young Ho, 1995:77). Modalitas merupakan konsep semantik yang memperlihatkan keterlibatan pandangan persona I pada ujarannya (Hoed, 1993

dalam Mardiah, 2002:65). Modalitas sering dimunculkan untuk menyatakan perbedaan semantik kategori kemampuan, kemungkinan, kewajiban, dst (Holes, 1995 :181—182).

Modalitas di dalam bahasa Arab biasa dinyatakan dengan dengan verba bantu, fleksi verba, atau adverbial di dalam frase verbal. Pada umumnya linguist Arab mengungkap modalitas dalam bahasa Arab secara implisit dalam kajian makna modus verba. Dengan adanya pernyataan tersebut modalitas dalam bahasa Arab dapat diungkap sebagai berikut: a) Modalitas kewajiban, b) Modalitas pengingkaran, c) Modalitas kausatif, d) Modalitas keinginan (Wastono, 2000 :91—92). Berikut contohnya:

(76) يجب أن تكتب القصة

/yajibu ?an taktuba al-qissata/

‘Kamu harus menulis cerita itu’.

(77) لا تترك صد يقك في الضيق

/la: tatrak sadi:qaka fi: al-ddi:qi/

‘Jangan tinggalkan temanmu dalam kesulitan’.

(78)a. لم أفهم ثم أتعلم

/lam ?afham summa ?ata'allamu/

‘Aku belum paham kemudian aku belajar’.

(78)b. ليس علي مسافرا أمس أو غدا

/laysa 'ali: musa:firan ?amsi ?au gadan/

‘Ali tidak pergi kemarin atau besok’

(79) ذكر أحمد صاحبه عن الصلاة

/zakkara ?ahmadu sa:hibahu 'an al-sala:ti/

‘Ahmad mengingatkan shalat kepada temannya’.

(80) عسى الصد يق أن يحضر

/'asa: al-sadi:qu an yahdura/

‘Mudah-mudahan teman itu datang’.

Pada contoh (76) modalitas kewajiban dinyatakan dengan verba impersonal yaitu يجب أن *yajibu ?an/* ‘harus’. Modalitas pengingkaran pada contoh (78) ditandai dengan لا *la:/*, sedangkan modalitas pengingkaran dapat

ditandai dengan partikel لم /lam/ pada contoh (78a) dan dengan verba negasi ليس /laisa/ pada contoh (78b). Contoh (79) modalitas kausatif ditandai dengan bentuk morfologis pola ذكر /zakkara/ ‘mengingatkan’, makna ini dapat ditafsirkan sebagai ‘menjadikan orang lain ingat’. Berbeda dengan verba ذكر /zakara/ yang bermakna ‘ingat’, pada verba ini tidak ada penafsiran modalitas kausatif seperti pada verba ذكر /zakkara/. Pada contoh (80) modalitas keinginan ditandai dengan verba bantu عسى /’asa:/ yang bermakna ‘mudah-mudahan’ yang termasuk dalam kategori أفعال المقاربة /?af”a:lul muqa:rabah/.

Berikut adalah pengklasifikasian modalitas dalam BI yang diungkapkan oleh Alwi Hasan dalam disertasinya yang berjudul *Modalitas dalam bahasa Indonesia*, sumber ini digunakan sebagai perbandingan pengklasifikasian modalitas dalam bahasa Arab (bA) dan modalitas dalam bahasa Indonesia BI (Alwi, 1990 318—321).

(1) Modalitas Intensional

Modalitas intensional merupakan modalitas yang dapat menyatakan dorongan yang diutarakan pembicara untuk mengaktualisasikan peristiwa yang bersangkutan. Modalitas intensional berkaitan dengan kaidah psikologis karena disposisi ke arah keberlangsungan peristiwa, yang bersumber pada kesadaran seseorang. Atas dasar itu seseorang dapat menyatakan, ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembiaran’ (Alwi, 1990 :50—51).

No.	Makna	Pengungkap Modalitas	
1.	‘Keinginan’ a. Kadar ‘Keinginan’	Ingin	Menghendaki
		Menginginkan	Berhasrat
		Mengingini berkeinginan	Mendambakan
	b. Kadar ‘Kemauan’	Mau	Bertekad
		Hendak	Berketetapan
		Akan	
	c. Kadar ‘Maksud’	Mau	Berniat

		Hendak Akan Bermaksud	Berhajat Bernadar Berkaul
	d. Kadar 'keakanan'	(sama dengan pengungkap modalitas untuk kadar 'kemauan' dan 'maksud')	
2.	'Harapan'	Harap Harapkan Mengharapkan Mengharap Berharap Hendaknya	Berdoa Doakan Mendoakan Mudah-mudahan Moga-moga Semoga
3.	'ajakan' dan 'pembiaran'		
	a. 'ajakan'	Ajak Mengajak Imbau	Mari(lah) Ayo(lah) Mengimbau
	b. 'pembiaran'	Biar (lah) Biarkan (lah)	
4.	'Permintaan'	Sudilah Sukalah Saya minta Saya mohon	Silahkan Coba Tolong Mohon

(2) Modalitas epistemik

Modalitas epistemik ialah sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi. Sikap pembicara seperti itu, dapat digambarkan sebagai 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan', atau 'kepastian' (Alwi, 1990 :116—119).

No.	Makna	Pengungkap Modalitas	
1.	'Kemungkinan'	Dapat Bisa Boleh Mungkin Barangkali	Dapat saja Bisa saja Boleh saja Bisa-bisa Bisa jadi Boleh jadi
2.	'Keteramalan'	Akan Saya pikir Saya rasa Saya kira Saya duga Dikira Diduga Konon Sepertinya	Agaknya Tampaknya Nampaknya Rasanya Kelihatannya Diperkirakan Kabarnya Kayaknya Rasa-rasanya
3.	'Keharusan'	Harus Mesti Wajib Perlu Patut	Seharusnya Semestinya Sebaiknya Sepantasnya Seyogianya Selanyaknya Patut-patutnya Pantas-pantasnya
4.	'Kepastian'	Pasti Tentu Tentunya Tentu saja Sudah barang tentu Niscaya	Saya yakin Saya percaya Saya merasa pasti Saya memastikan Dipastikan

(3) Modalitas Deontik

Modalitas deontik didasarkan pada kaidah sosial, berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi. Kewenangan pribadi ditimbulkan oleh adanya perbedaan usia, jabatan, atau status sosial antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan kewenangan resmi berasal dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama untuk mengatur peri kehidupan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Modalitas deontik dilatarbelakangi oleh adanya perintah, izin, dan larangan (Alwi, 1990 :203).

No.	Makna	Pengungkap Modalitas	
1.	'Izin'	Boleh	Izinkan
		Dapat	Mengizinkan
		Bisa	Diizinkan
		Perkenankan	Perbolehkan
		Memperkenankan	Memperbolehkan
		Diperkenankan	Diperbolehkan
2.	'Perintah'	Wajib	Perintahkan
		Mesti	Memerintah
		Harus	Diperintahkan
		Haruskan	Larang
		Mengharuskan	Melarang
		Diharuskan	Dilarang
			Tidak boleh
			Jangan

(4) Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik juga mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Akan tetapi, pada modalitas dinamik aktualisasi peristiwa itu ditentukan oleh perikeadaan yang lebih bersifat empiris, sehingga yang dijadikan tolak ukur oleh pembicara adalah hukum alam. Modalitas dinamik digambarkan melalui 'kemampuan' (*ability*) (Alwi, 1990 : 286—287).

No.	Makna	Pengungkap Modalitas	
1	'Kemampuan'	Dapat Bisa	Mampu Sanggup

3.6 Aspek

Suatu keadaan atau peristiwa dapat ditandai hal itu telah berlangsung (perfektif), sedang berjalan (duratif), belum selesai (imperfek) atau mulai berlangsung (inkoatif). Hal ini sangat mudah dipahami karena manusia mempunyai kesadaran akan selesainya sesuatu, sedang terjadinya sesuatu atau akan berlakunya sesuatu, keadaan peristiwa atau perbuatan itu biasa disebut dengan aspek (Samsuri, 1975 : 251). Dalam Bahasa Indonesia keaspekan biasanya digambarkan secara leksikal, kata sarana aspek dapat dibagi menjadi aspek aktif (akan, sedang, telah) dan aspek statif (belum, masih, dan sudah) (Im Young Ho, 1995: 84).

Bahasa-bahasa Indo-Eropa misalnya menggunakan unsur-unsur morfologis untuk menyatakan aspek. Seperti di dalam bahasa Inggris, aspek biasanya diungkap melalui verba bantu. Peristiwa yang terjadi pada waktu lampau dibedakan dari peristiwa pada waktu yang akan datang. Selain itu terdapat pembedaan yang menyatakan sebuah peristiwa telah selesai dari peristiwa yang akan terjadi sebagai kebiasaan (Samsuri, 1975 :252).

Dalam bA aspek biasa dinyatakan dengan فعل ماض /fi'il ma:di/ atau perfektif. Menurut Holes bentuk verba ini menerangkan tindakan atau keadaan yang selesai (*complete*). Aspek juga dapat dinyatakan dengan فعل مضارع /fi'il mu:ra:ri'/ atau imperfektif. Menurut Holes verba bentuk ini dapat menunjukkan tindakan atau keadaan yang belum selesai atau sedang berlangsung (Holes, 1995 :76). Verba perfektif dan verba imperfektif, memiliki beberapa fungsi seperti yang diungkap Wright (1951), serta Haywood dan Nahmad (1965).

Verba perfektif :

1. Peristiwa yang sudah selesai diwaktu lampau

2. Peristiwa yang sudah selesai pada saat berbicara dan masih terus berlangsung hingga sekarang.
3. Peristiwa pada waktu lampau dan masih terjadi sekarang
4. Peristiwa yang baru saja selesai pada saat dibicarakan
5. Peristiwa pada waktu mendatang yang berkaitan dengan janji
6. Harapan dan doa
7. Apabila didahului partikel كان /ka:na/, atau قد /qad dapat menyatakan keadaan dan waktu yang lampau yang jauh.

Verba Imperfektif:

1. Keadaan, apabila didahului oleh bentuk ماضٍ /ma:di/
2. Peristiwa yang belum selesai atau kebiasaan pada waktu lampau, apabila didahului verba bantu كان /ka:na/.
3. Peristiwa yang biasa terjadi dan tidak mengandung makna waktu kebahasaan.
4. Peristiwa yang belum selesai dan terus berlangsung pada saat berbicara.
5. Peristiwa yang akan terjadi di waktu mendatang.

Pada bahasa Arab (bA) penanda aspek tidak hanya ditandai dengan bentuk morfologis yaitu فعل ماضٍ /fi'il ma:di/ atau فعل مضارع /fi'il muḍa:ri/, tetapi juga secara leksikal, dan biasanya unsur-unsur leksikal tersebut termasuk ke dalam kelas kata verba dalam bA. Terdapat dua kategori penanda aspek yang dapat dinyatakan dengan أفعال المقاربة /af'a:lul muqa:rabah/ yaitu verba yang memiliki makna 'hampir' di antaranya, كاد /ka:da/, أوْشَكَ /?awšaka/, dan كَرَبَ /karaba/. Kemudian kategori kedua dinyatakan dengan أفعال الشروع /af'a:lus al-syuru:/' yaitu verba yang memiliki makna 'mulai' di antaranya, أَنْشَأَ /?ansya?a/ , عَلِقَ /'aliqa/, طَفِقَ /tafiqa/, أَخَذَ /?axaza/, حَبَّ /habba/, بَدَأَ /bada?a/, اِبْتَدَأَ /ibtada?a/ , جَعَلَ /ja'ala/, قَامَ /qa:ma/, اِنْبَرَى /inbara:/ (Ghulayaini, 1992: 485—486). Berikut contohnya:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ (81)

/yaka:du al-barqu yaxṭafu ?absa:rahum/

‘Kilat itu hampir menyambar pemandangan mereka’.

(82) أنشأ التلميذ يتعلم

/ansya?a al-tilmi:zu yata'allamu/

‘Murid mulai belajar’.

(83) علق المطر ينزل

/'aliqa al-mataru yanzilu/

‘Hujan mulai turun’.

Pada contoh (81), verba يكاد */yaka:du/* yang merupakan verba penanda keaspekan yang berarti ‘hampir’. Sedangkan pada contoh (82) verba أنشأ */?ansya?a/* juga merupakan verba penanda keaspekan yang berarti ‘mulai’, yaitu keaspekan inkoatif dan membentuk frase verbal dengan konstruksi V1+V2. Begitu juga dengan contoh (83) verba yang dimaksud adalah علق */'aliqa/* merupakan verba penanda keaspekan yang berarti ‘mulai’. Frase verbal dari ketiga contoh di atas merupakan خبر */xabar/* atau predikat dari masing-masing subjeknya.

3.7 Kala

Kala adalah kategori gramatikal yang mengekspresikan konsep waktu kebahasaan yang mencakup tiga bentuk kewaktuan, yaitu kini, lampau, dan mendatang (Bache, 1997 :245 dalam Mardiah, 2002 :56-57). Keterangan waktu lebih jelas menerangkan kewaktuan keadaan, peristiwa dan perbuatan, sedangkan aspek dalam bahasa Indonesia (bI) hanya menunjukkan keadaan, kekinian dan kelampauannya saja tanpa memberitahu dengan jelas waktu yang terlibat (Samsuri, 1975: 258-259). Kala ini berbeda dengan aspek, jika dilihat dari bentuk gramatikal aspek dalam bahasa Arab erat kaitannya dengan bentuk morfologis, sedangkan kala dalam bahasa Arab lebih mengenal dalam bentuk leksikal, seperti verba bantu.

Hal utama dari penandaan waktu dalam bA adalah verba bantu كان */ka:na/* verba imperfektif adalah يكون */yaku:nu/*, verba bantu ini bukan penanda waktu

yang melekat, verba bantu ini berkaitan dengan waktu lampau suatu kejadian (Holes, 1995 :188).

Dalam bA kala yang dapat dinyatakan dengan verba hanya terdapat pada kala lampau. Berikut merupakan verba-verba kala lampau yang dingkapkan Ibnu’ Aqil dalam bukunya terjemahan *Alfiyyah* jilid 1. Verba-verba itu dikategorikan ke dalam verba *كان وأخواتها* /ka:na wa ?axwa:tuha:/ berikut verba-verbanya: *كان* /ka: na/ ‘adalah’, *صار* /sa:ra/ ‘menjadi’, *ليس* /laysa/ ‘tidak’, *ما زال* /ma: za:la/ ‘masih’, *ما فتئ* /ma: fati?a/ ‘masih’, *مادم* /ma:da:ma/ ‘selama’, *أصبح* /?asbaḥa/ ‘masuk waktu subuh’, *أضحى* /adḥa:/ ‘masuk waktu dhuha’, *ظل* /zalla/ ‘masuk waktu tergelincirnya matahari’, *أمسى* /?amsa:/ ‘masuk waktu sore’, *بات* /ba:ta/ ‘bermalam’, *ما برح* /ma:bariḥa/ ‘masih’, *ما انفك* /ma:infaka/ ‘masih’ (Ibnu ‘Aqil, 2000 :176—177). Berikut beberapa contoh:

(84) وأنفسهم كانوا يظلمون

/wa ?anfusahum ka:nu: yazlimu:na/ (QS. Al-A’raf, ayat 177)

‘...dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat dzalim’.

(85) أمسى الولد مريضا

/?amsa: al-waladu mari:dan/

‘Anak itu menjadi sakit’.

(86) ظل المطر غزيرا

/zalla al-mataru gazi:ran/

‘Hujan menjadi lebat’.

Pada contoh (84) verba *كانوا* /ka:nu:/ yang didahului sebelum kata *يظلمون* /yazlimu:na/ merupakan penanda waktu dalam bA, karena pada contoh (84) menerangkan makna bahwa perbuatan dzalim itu telah mereka lakukan pada waktu yang lalu. Pada contoh (85) verba *أمسى* /?amsa:/ merupakan ‘penanda waktu masuk sore’, ketika pada contoh (85) dimaknai dengan ‘anak itu menjadi sakit’ yang dimaksud bahwa anak itu menjadi sakit pada waktu sore yang lalu, karena kejadian itu telah berlangsung. Sedangkan pada contoh (86) verba *ظل*

/zalla/ merupakan penanda waktu ‘tergelincirnya matahari atau tengah hari’. Ketika pada contoh (86) dimaknai dengan ‘hujan menjadi lebat’ yang dimaksud bahwa hujan itu menjadi lebat pada waktu tengah hari lalu, kata lalu sebagai penegasan kejadian itu dapat diungkap karena kejadian itu telah berlangsung pada waktu lampau.

BAB IV

ANALISIS SINTAKTIS VERBA BERDERET DALAM BAHASA ARAB

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas dua masalah pokok yang berhubungan dengan verba berderet pada bahasa Arab. Masalah pokok pertama, yaitu klasifikasi verba berderet (VB) berdasarkan makna verba pertama (V1). Sedangkan masalah kedua, yaitu klasifikasi verba berderet berdasarkan hubungan antara verba pertama (V1) dengan verba kedua (V2).

4.2 Klasifikasi Verba Berderet (VB) berdasarkan makna V 1

Verba berderet dalam bA terbentuk melalui frase verbal pada konstruksi V1 yang diikuti oleh V2. Analisis ini didasarkan pada makna yang terkandung di dalam V1, Seperti modalitas, aspek, dan kala.

4.2.1 V1 = Verba Modalitas

Pada konstruksi ini V1 menandakan modalitas. Yaitu, merupakan sikap pembicara terhadap proposisi, maupun sikap pembicara terhadap peristiwa non faktual (Alwi, 1990:317). Dalam bA, verba-verba yang mengandung makna modalitas dapat dijadikan verba pertama dalam verba berderet (VB). Modalitas memiliki empat macam kategori, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Akan tetapi, penulis tidak menemukan modalitas deontik dalam bahasa Arab. Khususnya pada skripsi ini yang korpus datanya berupa Al-Quran.

4.2.1.1 Modalitas Intensional

4.2.1.1.1 V1= Verba Modalitas Intensional Bermakna ‘Harapan’

Modalitas bermakna ‘harapan’ diungkap dengan kelompok verba **كاد** **وأخواتها**, kategori **أفعال الرجاء** yang terdiri dari verba **عسى** /’asa:/, **حري** /hara:/, **اخلوق** /ixlaulaqa/. Ketiga verba ini memiliki arti ‘semoga’, ‘moga-moga’, ‘mudah-mudahan’. Akan tetapi, dalam skripsi ini penulis hanya menemukan

verba عسى /'asa:/ dalam Al-Quran sebagai korpus data, yang berkonstruksi VB.

Berikut analisis melalui contoh :

(87) Surat An-Nissa ayat 99:

فَأُولَٰئِكَ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

/fa?u:la:?ika 'asa: alla:hu ?an ya'fuwa 'anhum wa ka:na alla:hu 'afuwwan ġafu:ran/

'Mereka itu, **Mudah-mudahan Allah memaafkannya.** dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun'.

(88) Surat Al-Israa ayat 79 :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

/wa mina al-laili fatahajjad bihi: na:filatan llaka 'asa: ?an yab'atsaka rabbuka maqa:man mahmu:da:/

'Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; **Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu** ke tempat yang Terpuji.'

(89) Surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

/?innama: ya'muru masa:jida alla:hi man ?a: mana bi alla:hi wa al-yaumi al-a:xiri wa aqa:ma al-sala:ta wa ?a:ta: al-zaka:ta wa lam yaxša ?illa: alla:ha fa 'asa: ?ula:?ika ?an yaku:nu: mina al-muhtadi:na/

'Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang **diharapkan termasuk** golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.'

Pada contoh (87) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba bantu عسى /'asa:/ yang bermakna 'mudah-mudahan' sebagai V1, dan يعفو /ya'fuwa/ yang bermakna 'memaafkan' sebagai V2. Makna عسى الله أن يعفو /'asa: allahu ?an ya'fuwa/ adalah 'mudah-mudahan Allah

memaafkannya'. V1 عسى /'asa:/ diikuti partikel أن /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba يعفو /ya'fuwa/, merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (87) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu 'Allah'. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 عسى /'asa:/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يعفو /ya'fuwa/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin.

Sedangkan, pada contoh (88) juga terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba bantu عسى /'asa:/ yang bermakna 'mudah-mudahan' sebagai V1 dan يبعثك /yab'asaka/ yang bermakna 'mengangkat' sebagai V2. Pada frase عسى أن يبعثك /'asa: ?an yab'atsaka/, Frase ini bermakna 'mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu'. V1 عسى /'asa:/ diikuti partikel أن /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba يبعثك /yab'asaka/, merupakan pemarkah subjungtifnya. Sedangkan, ك /ka/ pada verba يبعثك /yab'asaka/, merupakan pronomina persona II untuk objek VB. Pada contoh (88) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu 'Tuhan'. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 عسى /'asa:/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يبعثك /yab'asaka/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin.

Selanjutnya, pada contoh (89) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba bantu عسى /'asa:/ yang bermakna 'mudah-mudahan' sebagai V1 dan يكونوا /yaku:nu:/ yang bermakna 'menjadi' sebagai V2. Pada klausa فاعسى أولئك أن يكونوا, klausa ini bermakna 'Maka mereka yang diharapkan termasuk...'. V1 عسى /'asa:/ diikuti partikel أن /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..u:/ pada verba يكونوا /yaku:nu:/ merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (89) VB mengacu pada pelaku yang berbeda, yaitu 'Allah' pada V1 dan 'mereka' pada V2. Sehingga subjek dari V2 merupakan objek V1. Adanya dua pelaku

dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 عسى /'asa:/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يكونوا /yaku:nu:/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III jamak maskulin.

4.2.1.1.2 V1= Verba Modalitas Intensional Bermakna ‘Keinginan’

Modalitas bermakna ‘keinginan’ diungkap dengan verba راد /ra:da/, atau طمع /tama'a/. Dan kedua verba tersebut bermakna ‘ingin’. Berikut analisis melalui contoh:

(90) Surat Al-furqaan ayat 62 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

/wa huwa al-lazi: ja'ala al-laila wa al-naha:ra xilfatan lliman ?ara:da ?an yazzakkara ?au ?ara:da šuku:ran/

‘Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang **ingin mengambil pelajaran** atau orang yang ingin bersyukur.’

(91) Surat Al-Maidah ayat 41 :

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

/wa man yuridi alla:hu fitnatahu falan tamlika lahu mina alla:hi sai?an ?ula: ?ika al-lazi:na lam yuridi allah:hu ?an yutahhira qulu:bahum lahum fi: al-dunya: xizyun wa lahum fi: al-?a:xirati 'aza:bun 'azi:mun/

‘Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah **tidak hendak mensucikan** hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.’

Pada contoh (90) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba أراد /?ara:da/ yang bermakna ‘ingin’ sebagai V1, dan أذَّكَّرَ /yazzakkara/ yang bermakna ‘mengambil’ sebagai V2. Pada klausa أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ /?ara:da ?an yazzakkara/, klausa ini bermakna ‘Dia ingin mengambil pelajaran’. V1 أراد /?ara:da/ diikuti partikel أَنْ /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba

بذکر /yazzakkara/ merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (90) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘dia’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 أراد /?ara:da/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 بذکر /yazzakkara/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin.

Kemudian, pada contoh (91) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba يريد /yuridi/ yang bermakna ‘ingin’ sebagai V1 dan يطهر /yutahhira/ yang bermakna ‘mensucikan’ sebagai V2. Pada klausa لم يريد الله أن يطهر /lam yuridi allahu ?an yutahhira/, klausa ini bermakna ‘Allah tidak hendak mensucikan’. V1 يريد /yuridi/ diikuti partikel أن /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba يطهر /yutahhira/ merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (91) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘Allah’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 يريد /yuridi/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يطهر /yutahhira/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin.

(92) Surat Asy-Syu’araa ayat 51:

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

/?innama: natma’u ?an yagfira lana: rabbuna: xata:ya:na: ?an kunna: ?awwala al-mu?mini:na/

‘ Sesungguhnya **kami amat menginginkan** bahwa **Tuhan kami akan mengampuni** kesalahan kami, Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.’

(93) Surat Al-Ma’arij ayat 38 :

أَيُّطَمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ

/?ayatma’u kullu imri?in minhum ?an yudxala jannata na’i:min/

‘ Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu **ingin masuk** ke dalam syurga yang penuh kenikmatan?’.

Pada contoh (92) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *نطمع* /*natma'u*/ yang bermakna 'ingin' sebagai V1 dan *يغفر* /*yağfira*/ yang bermakna 'mengampuni' sebagai V2. V1 *نطمع* /*natma'u*/ diikuti partikel *أن* /*?an*/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif bermodus subjungtif. Vokal */.a/* pada verba *يغفر* /*yağfira*/ merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (92) VB mengacu pada pelaku yang berbeda, yaitu 'kami' pada V1 dan 'dia' pada V2. Sehingga objek dari V1 merupakan subjek V2. Adanya dua pelaku yang berbeda dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *نطمع* /*natma'u*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona I jamak maskulin, dan V2 *يغفر* /*yağfira*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin. Contoh (92) ini pelaku pada V1 tidak dimunculkan, tetapi telah terkandung dalam V1 sebagai prefiks verba imperfektif.

Pada contoh (93) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *يطمع* /*yaṭma'u*/ yang bermakna 'ingin' sebagai V1, dan *يدخل* /*yudxala*/ yang bermakna 'masuk' sebagai V2. V1 *يطمع* /*yaṭma'u*/ diikuti partikel *أن* /*?an*/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal */.a/* pada verba *يدخل* /*yudxala*/, merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (93) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu 'dia'. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *يطمع* /*yaṭma'u*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 *يدخل* /*yudxala*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin. Contoh (93) ini pelaku V1 dimunculkan yaitu *كل امرئ منهم* 'orang kafir itu', walau pun telah terkandung pelaku pada V1 sebagai prefiks dari verba imperfektif.

4.2.1.1.3 V1= Verba Modalitas Intensional Bermakna 'Ajakan'

Modalitas bermakna 'ajakan', diungkap dengan verba *تعال* /*ta'a:la*/ (verba imperatif) 'marilah' atau 'ayolah'. Berikut analisis melalui contoh:

(94) Surat Al-An'am Ayat 151 :

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾

/qul ta'a:lau ?atlu ma: harrama rabbukum 'alaikum ?alla: tusyriku: bihi: syai?an wa bi al-wa:lidaini ?ihsa:nan wa la: taqtulu: ?aula:dakum min ?imla:qin nahanu narzuqukum wa ?iyya:hum/

'Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.'

(95) Surat Al-Imran ayat 61 :

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

/faman ha:jjaka fi:hi min ba'di ma: ja:?aka mina al-'ilmi faqul ta'a:lau nad'u ?abna:?ana: wa ?abna:?akum wa nisa:?ana: wa nisa:?akum wa ?anfusana: wa ?anfusakum tsumma nabtahil fanaj'al la'nata alla:hi 'ala: al-ka:zibi:na/

' Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'

Pada contoh (94) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba تعالوا /ta'a:lau/ bermakna ajakan 'marilah' sebagai V1 dan أتْلُ /?atlu/ yang bermakna 'kubacakan' sebagai V2. V1 تعالوا /ta'a:lau/ merupakan verba imperatif. Sedangkan V2 merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal /..u/ pada verba أتْلُ /?atlu/, merupakan pemarah indikatifnya. Pada contoh (94) VB mengacu pada dua pelaku yang berbeda, yaitu 'kalian' dan 'aku'. Yang diketahui dari V1 yang merupakan verba imperatif untuk persona II jamak maskulin dan V2 imperfektif dari persona I tunggal maskulin. Sehingga, 'aku' yang merupakan subjek dari V2 menjadi objek dari V1.

Pada contoh (95) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *تعالوا* /*ta'a:law*/ yang bermakna ajakan ‘marilah’ sebagai V1 dan *ندع* /*nad'u*/ yang bermakna ‘memanggil’ sebagai V2. V1 *تعالوا* /*ta'a:law*/ merupakan verba imperatif. Sedangkan V2 merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal /*..u*/ pada verba *ندع* /*nad'u*/, merupakan pemarah indikatifnya. Pada contoh (95) VB mengacu pada dua pelaku yang berbeda, yaitu ‘kalian’ dan ‘kita’. Yang diketahui dari V1 yang merupakan verba imperatif untuk persona II jamak maskulin dan V2 imperfektif dari persona I jamak maskulin. Sehingga, ‘kita’ yang merupakan subjek dari V2 menjadi objek dari V1. Verba imperatif merupakan bentuk perintah yang dilakukan oleh persona II, sehingga apapun bentuk V2 tidak mempengaruhi V1 nya.

4.2.1.2 Modalitas Epistemik

Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, modalitas epistemik merupakan sikap pembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi, kemudian dari penjelasan ini modalitas epistemik dapat digambarkan sebagai ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, dan juga ‘kepastian’.

4.2.1.2.1 V1= Verba Modalitas Epistemik Bermakna ‘Kemungkinan’

Modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ dapat diungkap dengan kelompok verba *كاد وأخواتها* kategori *أفعال الرجاء* pada verba *عسى* /*'asa:/* ‘mungkin’. Verba ini dapat bermakna ‘mungkin’ atau ‘harapan’ sesuai dengan konteks kalimat dalam bA. Berikut merupakan analisis melalui contoh :

(96) Surat Al-A'araf ayat 185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

/?awalam yanzuru: fi: malaku:ti al-sama:wa:ti wa al-ardi wa ma: xalaqa alla:hu min syai?in wa ?an 'asa: ?an yaku:na qadi iqtaraba ?ajaluhum fabiayyi hadi:tsin ba'dahu yu?minu:na/

‘ Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan **kemungkinan** Telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?.’

(97) Surat An-Nisa ayat 19:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

/faʔin karihtumu:hunna faʔasa: ʔan takrahu: syaiʔan wa yajʔala alla:hu fi:hi xairan katsi:ran/

‘ Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena **mungkin kamu tidak menyukai** sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.’

Pada contoh (96) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya عسى /ʔasa:/ yang secara kontekstual bermakna ‘mungkin’ sebagai V1 dan يكون /yaku:na/ yang bermakna ‘menjadi’ sebagai V2. V1 عسى /ʔasa:/ diikuti partikel أَنْ /ʔan/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba يكون /yaku:na/, merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (96) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘dia’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 عسى /ʔasa:/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يكون /yaku:na/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin.

Pada contoh (97) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba عسى /ʔasa:/ yang secara kontekstual bermakna ‘mungkin’ sebagai V1 dan تَكْرَهُوا /takrahu:/ yang bermakna ‘menyukai’ sebagai V2. V1 عسى /ʔasa:/ diikuti partikel أَنْ /ʔan/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..u:/ pada verba تَكْرَهُوا /takrahu:/, merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (97) VB mengacu pada dua pelaku yang berbeda, yaitu ‘dia’ dan ‘kalian’. Dilihat dari bentuk V1 عسى /ʔasa:/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin, verba ini hanya memiliki satu bentuk yaitu perfektif. V2 تَكْرَهُوا /takrahu:/ merupakan verba imperfektif untuk persona II jamak maskulin. Sehingga, ‘kalian’ yang merupakan subjek V2 menjadi objek dari V1.

4.2.1.2.2 V1= Verba Modalitas Epistemik Bermakna ‘Keteramalan’

Modalitas bermakna ‘keteramalan’ dapat diungkap dengan kelompok verba *ظن وأجواتها* /zanna wa ?axwatu:ha:/, berikut verba-verbanya : *ظن* /zanna/, *حسب* /hasiba/, *خال* /kha:la/, *زعم* /za’ama/. Keempat verba tersebut bermakna ‘menyangka’. Dalam skripsi ini penulis tidak menemukan verba *خال* /kha:la/ pada korpus data Al-Quran. Berikut analisis melalui contoh:

(98) Surat Al-Qiyaamah ayat 25 :

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

/tazunnu ?an yuf’ala biha: fa:qiratun/

‘Mereka **mengira bahwa** akan **ditimpakan** kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.’

(99) Surat Al-Insyqaaq ayat 14 :

إِنَّهُ تَظُنُّ أَنْ لَنْ تَحُورَ

/?innahu: zanna ?an lan yahu:ra/

‘Sesungguhnya dia **menyangka bahwa** dia sekali-kali **tidak akan kembali** (kepada Tuhannya).’

Pada contoh (98) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *تظن* /tazunna/ yang bermakna ‘mengira’ sebagai V1 dan *يفعل* /yuf’ala/ yang bermakna ‘ditimpahkan’ sebagai V2. V1 *تظن* /tazunna/ diikuti partikel *أَنْ* /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba *يفعل* /yuf’ala/ merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (98) VB mengacu pada pelaku yang berbeda, yaitu ‘kamu’ pada V1 dan ‘dia’ pada V2. Dilihat dari bentuk V1 *تظن* /tazunna/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona II tunggal maskulin. V2 *يفعل* /yuf’ala/ merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin. Maka ‘dia’ yang merupakan subjek V2 menjadi objek dari V1.

Selanjutnya, pada contoh (99) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yanandai dengan munculnya verba *ظن* /zanna/ yang bermakna ‘mengira’ sebagai

V1 dan *يُحور* /yahu:ra/ yang bermakna ‘kembali’ sebagai V2. V1 *ظَنَّ* /zanna/ diikuti partikel *أَنَّ* /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba *يُحور* /yahu:ra/ merupakan pemarah subjungtifnya. Pada contoh (99) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘dia’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *ظَنَّ* /zanna/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin dan V2 *يُحور* /yahu:ra/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin. Penggunaan partikel *لَنْ* /lan/ setelah partikel *أَنَّ* /?an/ untuk menegaskan V2 dalam VB sehingga VB bermakna negatif, partikel *لَنْ* /lan/ dipilih karena dapat membuat verba imperfektif bermodus subjungtif sama halnya dengan partikel *أَنَّ* /?an/.

(100) Surat Al-Ankabut ayat 2 :


أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

/?ahasiba al-na :su ?an yutraku : ?an yaqu :lu : ?a :manna : wa hum la : yuftanunu :na/

‘Apakah manusia itu **mengira bahwa** mereka **dibiarkan** (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi.’

(101) Surat Al-Jatsiyah ayat 21 :

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ


/?am hasiba al-lazi:na ijtarahu: al-sayyi?a:ti ?an naj'alahum ka al-lazi:na?a:manu: wa 'amilu: al-sa:liha:ti sawa:?an mahya:hum wa mama:tuhum sa:?a ma: yahkumu:na/

‘Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu **menyangka bahwa** kami akan **menjadikan** mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? amat buruklah apa yang mereka sangka itu.’

Kemudian, pada contoh (100) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *حسب* /*hasiba*/ yang bermakna ‘mengira’ sebagai V1 dan *يتركوا* /*yutraku*:/ yang bermakna ‘dibiarkan’ sebagai V2. V1 *حسب* /*hasiba*/ diikuti partikel *أن* /*?an*/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /*..u*:/ pada verba *يتركوا* /*yutraku*:/ merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (100) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘manusia’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *حسب* /*hasiba*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 *يتركوا* /*yutraku*:/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III jamak maskulin. Walaupun terdapat perbedaan jumlah, tunggal untuk V1 dan jamak untuk V2, VB ini mengacu pada satu pelaku karena V1 memunculkan pelakunya yang berbentuk jamak yaitu *الناس*. Pada contoh ini kalimatnya berbentuk *فعلية* /*fi’liyah*/ yaitu kalimat yang menggunakan verba perfektif di awal kalimat sehingga verba perfektif yang menjadi V1 pada VB tidak terpengaruh dengan V2 yang mengikutinya.

Kemudian, pada contoh (101) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *حسب* /*hasiba*/ yang bermakna ‘mengira’ sebagai V1 dan *نجعلهم* /*naj’alahum*/ yang bermakna ‘menjadikan’ sebagai V2. V1 *حسب* /*hasiba*/ diikuti partikel *أن* /*?an*/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /*..a*/ pada verba *نجعلهم* /*naj’alahum*/, merupakan pemarkah subjungtifnya dan *هم* /*hum*/ merupakan objek pronomina persona III jamak maskulin, yang mengacu pada ‘orang-orang yang membuat kejahatan’. Pada contoh (101) VB mengacu pada pelaku yang berbeda, yaitu ‘orang-orang yang membuat kejahatan’ pada V1 dan ‘kami’ pada V2. Sehingga subjek dari V2 merupakan objek V1. Adanya dua pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *حسب* /*hasiba*/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 *نجعل* /*naj’ala*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona I jamak maskulin. Untuk memperjelas pelaku pada contoh (101) pelaku V1 dimunculkan di antara konstruksi VB, yaitu *الذين اجترحوا السيئات* yang bermakna ‘orang-orang yang membuat kejahatan’.

(102) Surat At-Taghaabun ayat 7

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ
عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ

*/za'ama al-lazi:na kafaru: ?an lan yub'atsu: qul bala: wa rabbi: latub'atunna
tsumma latunabba?unna bima: 'amiltum wa za:lika 'ala: alla:hi yasi:run/*

'Orang-orang yang kafir **mengira bahwa** mereka sekali-kali **tidak akan dibangkitkan**. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.'

Kemudian, pada contoh (102) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba زعم */za'ama/* yang bermakna 'mengira' sebagai V1, dan يبعثوا */yub'atsu:/* yang bermakna 'dibangkitkan' sebagai V2. V1 زعم */za'ama/* diikuti partikel أَنْ */?an/*, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal */.u:/* pada verba يبعثوا */yub'atsu:/*, merupakan pemarkah subjungtifnya. V2 dalam VB pada contoh ini dapat berupa klausa negatif dengan penambahan partikel لَنْ */lan/*, setelah partikel أَنْ */?an/*. Pada contoh (102) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu 'orang-orang kafir'. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 زعم */za'ama/* yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يبعثوا */yub'atsu:/* yang merupakan verba imperfektif untuk persona III jamak maskulin. Walaupun terdapat perbedaan jumlah, tunggal untuk V1 dan jamak untuk V2, VB ini mengacu pada satu pelaku karena V1 memunculkan pelakunya yang berbentuk jamak yaitu الذين كفروا. Pada contoh ini kalimatnya berbentuk فعلية */fi'liyah/* yaitu kalimat yang menggunakan verba perfektif di awal kalimat sehingga verba perfektif yang menjadi V1 pada VB tidak terpengaruh dengan V2 yang mengikutinya.

4.2.1.2.3 V1= Verba Modalitas Epistemik Bermakna ‘Kepastian’

Modalitas bermakna ‘kepastian’ dapat diungkap dengan variasi verba, *ظن وأخواتها* /zanna wa akhwatuha:/ ‘zanna dan saudara-saudaranya’, bentuk verbanya adalah *وجد* /wajada/, *راى* /raa:/, *علم* /’alima/. Ketiga verba tersebut bermakna ‘menyakinkan’. Berikut analisis melalui contoh :

(103) Surat Al-Kahfi ayat 90 :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا



/hatta: ?iza: balaga matli’a al-syamsi **wajadaha: tatlu’u** ‘ala: qaumin lam naj’al lahum min du:niha: sitran/

‘ Hingga apabila dia Telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,’

Kemudian, pada contoh (103) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *وجد* /wajada/ yang bermakna ‘mendapati’ sebagai V1 dan *تطلع* /tatlu’u/ yang bermakna ‘menyinari’ sebagai V2. V1 *وجد* /wajada/ berbentuk perfektif yang langsung diikuti V2, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal /..u/ pada verba *تطلع* /tatlu’u/ merupakan pemarah indikatifnya. Pada contoh (103) VB mengacu pada pelaku yang berbeda, yaitu ‘dia’ pada V1 dan ‘matahari’ pada V2. Objek dari V1 merupakan subjek V2. Adanya dua pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *وجد* /wajada/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 *تطلع* /tatlu’u/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal feminin yang mengacu pada ‘matahari’.

4.2.1.3 V1= Modalitas Dinamik

Modalitas ini bermakna ‘kemampuan’ dapat diungkap dengan verba *استطيع /istati:’u/* verba ini memiliki makna ‘bisa’ atau ‘mampu’. Dapat juga ditandai dengan verba *عجز /’ajazu/*, yang mengandung makna ‘mampu’ atau ‘bisa’ sama halnya seperti verba sebelumnya. Berikut analisis melalui contoh :

(104) Surat Al-Baqarah ayat 282 :

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ
فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ
كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُعِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ
بِالْعَدْلِ

/ wa lyaktub bbainakum ka:tibun bi al-’adli wa la: ya?ba ka:tibun ?an yaktuba kama: ‘allamahu alla:hu fa lyaktub wa lyumlili al-la?i: ‘alaihi al-haqqu wa lyattaqi alla:ha rabbahu: wa la: yabxas minhu sai?an fa ?in ka:na al-la?i: ‘alaihi al-haqqu safi:han ?au da’i:fan ?au la: yastati:u ?an yumilla huwa fa lyumlil waliyyuhu: bi al-’adli/

‘Hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri **tidak mampu mengimlakkan**, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.’

(105) Surat Al-Kahfi ayat 97 :

فَمَا اسْتَطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا

/fa ma: ista:’u: ?an yazharu:hu wa ma: istata:’u: lahu: naqban/

‘ Maka mereka tidak **bisa mendakinya** dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.’

(106) Surat Al-Maidah ayat 31 :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِيْتِي
 أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ



/fa ba'atsa alla:hu gura:ban yabhatsu fi: al-?ardi li yuriyahu: kaifa yuwa:ri: sau?ata ?axi:hi qa:la ya:wailata: ?a ?ajaztu ?an ?aku:na mitsla ha:za: al-gura:bi fa ?uwa:riya sau?ata ?axi: fa asbaha mina al-na:dimi:na/

'Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku **tidak mampu berbuat** seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.'

Pada contoh (104) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *يستطيع* /yastati: 'u/ yang bermakna 'bisa' sebagai V1 dan *يمل* /yumilla/ yang bermakna 'mengerjakan' sebagai V2. V1 *يستطيع* /yastati: 'u/ diikuti partikel *أَنْ* /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..a/ pada verba *يمل* /yumilla/ merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (104) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu 'dia'. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *يستطيع* /yastati: 'u/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 *يمل* /yumilla/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin.

Pada contoh (105) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *استطعوا* /ista'u:/ yang bermakna 'bisa' sebagai V1 dan *يظهرو* /yazharu:/ yang bermakna 'mendaki' sebagai V2. V1 *استطعوا* /ista'u:/ diikuti partikel *أَنْ* /?an/, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /..u:/ pada verba *يظهرو* /yazharu:/, merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (105) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu 'mereka'. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *استطعوا* /ista'u:/ yang

merupakan verba perfektif untuk persona III jamak maskulin, dan V2 *يظهرو* /*yazharu:*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III jamak maskulin.

Kemudian, pada contoh (106) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba *عجزت* /*ajaztu*/ yang bermakna ‘mampu’ sebagai V1 dan *أكون* /*?aku:na/* yang bermakna ‘menjadikan’ sebagai V2. V1 *عجزت* /*ajaztu*/ diikuti partikel *أن* /*?an/*, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal /*..a/* pada verba *أكون* /*?aku:na/* merupakan pemarah subjungtifnya. Pada contoh (106) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘aku’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 *عجزت* /*ajaztu*/ yang merupakan verba perfektif untuk persona I tunggal maskulin maupun feminin, dan V2 *أكون* /*?aku:na/* yang merupakan verba imperfektif untuk persona I tunggal maskulin maupun feminin. Akan tetapi, pada konteks ayat ini ‘aku’ mengacu pada Qabil seorang laki-laki, sehingga persona I tunggal digunakan untuk maskulin.

4.2.2 V1= Verba Aspek

Pada ciri II ini, verba pertamanya merupakan aspek. Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa aspek dalam bahasa Arab biasa ditandai dengan bentuk morfologis yaitu perfektif dan imperfektif, untuk menyatakan konstruksi VB dalam pembahasan ini, ditemukan dua bentuk aspek dalam Al-Quran yang dapat dinyatakan dengan leksikalisasi yang merupakan verba yaitu pada aspek inkoatif yang menyatakan ‘mulai’, dan aspek yang menyatakan ‘hampir’.

4.2.2.1 V1= Aspek Bermakna Inkoatif ‘Mulai’

V1 nya mengandung aspek bermakna ‘inkoatif’ atau ‘mulai’. Aspek ini dapat diungkap dengan verba kategori *أفعال الشروع* /*af’a:lus al-syuru:*/, yaitu verba yang memiliki makna ‘mulai’. Di antaranya, *أنشأ* /*?ansya?a/*, *علق* /*?aliqa/*, *جعل* /*ja’ala/*, *قام* /*qa:ma/*, *انبرى* /*inbara:/*. Pada skripsi ini penanda aspek mulai

hanya ditemukan pada satu verba saja yaitu verba طَفِقَ /*tafiqa*/. Berikut analisis melalui contoh :

(107) Surat Al-A'raf ayat 22 :

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتَا هُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ
فَلَمَّهٖمَا مِن وَّرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ
لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُفَّاءٌ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

/fa dalla:huma: bi guru:rin fa lamma: za:qa: al-syajarata badat lahuma sau?a:tuhuma: wa tafiqa: yaxsifa:ni 'alaihima min waraqi al-jannati wa na:da:huma: rabbuhuma ?a lam ?anhakuma: 'an tilkuma: al-syajarati wa aqul lakuma: ?inna al-syaita:na lakuma: 'aduwwun mubi:nun/

‘ Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan **mulailah keduanya menutupinya** dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku Telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.’

Pada contoh (107) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba طَفِقَا /*tafiqa*:/ bermakna ‘mulai’ sebagai V1, dan يَخْصِفَانِ /*yaxsifa:ni*/ yang bermakna ‘menutupi’ sebagai V2. V1 طَفِقَا /*tafiqa*:/ merupakan verba perfektif yang langsung diikuti V2, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus indikatif. Vokal /..a:ni/ pada verba يَخْصِفَانِ /*yaxsifa:ni*/, merupakan pemarkah indikatifnya. Pada contoh (107) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘dua orang itu’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 طَفِقَا /*tafiqa*:/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III dualis maskulin, dan V2 يَخْصِفَانِ /*yaxsifa:ni*/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III dualis maskulin. Aspek ditandai pada V1 طَفِقَا /*tafiqa*:/ yang menyatakan adanya proses untuk mulai menutup auratnya seperti terlihat pada ayat di atas.

4.2.2.2 V1 = Aspek Bermakna ‘Hampir’

Aspek ini dapat diungkap dengan verba kategori أفعال المقاربة */ʔafʔa:lul muqa:rabah/*, yaitu verba yang memiliki makna ‘hampir’. Di antaranya, كاد */ka:da/*, أوشك */ʔaušaka/*, dan كرب */karaba/*. Pada skripsi ini penulis hanya menemukan verba كاد */ka:da/* pada korpus data penulis, yaitu Al-Quran. Berikut analisis melalui contoh:

(108) Surat Al-Kahfi ayat 93 :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾

/hatta: ʔi:za: balaġa baina al-saddaini wajada min du:nihima: qauman la: yaka:du:na yafqahu:na qaulan/

‘ Hingga apabila dia Telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang **hampir tidak mengerti pembicaraan.**’

(109) Surat Al-Furqan ayat 42 :

إِن كَادَ لَيُضِلَّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَا أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

/ʔin ka:da layudilluna: ʔan ʔa:lihatina: laula: ʔan sabarna: ʔalaiha: wa saufa yaʔlamu:na hi:na yarauna al-ʔaza:ba man ʔadallu sabi:lan/

‘ Sesungguhnya **hampirlah ia menyesatkan** kita dari sembah- sembah kita, seandainya kita tidak sabar(menyembah)nya" dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya.’

Pada contoh (108) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba bantu يكادون */yaka:du:na/* yang bermakna ‘hampir’ sebagai V1 yang memperlihatkan aspek dan يفقهون */yafqahu:na/* yang bermakna ‘mengerti’ sebagai V2. V1 يكادون */yaka:du:na/* merupakan verba imperfektif yang langsung diikuti V2, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal */..u:na/* pada verba يفقهون */yafqahu:na/*, merupakan pemarah indikatifnya. Pada contoh (108) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘dia’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 يكادون

/yaka:du:na/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III jamak maskulin, dan V2 يَفْقَهُونَ /yafqahu:na/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III jamak maskulin.

Pada contoh (109) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba كَادَ /ka:da/ yang bermakna ‘hampir’ sebagai V1 dan يَضِلُّ /yudilu/ yang bermakna ‘menyesatkan’ sebagai V2. V1 كَادَ /ka:da/ yang merupakan verba perfektif langsung diikuti V2, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal /..u:/ pada verba يَضِلُّ /yudilu/ merupakan pemarah subjungtifnya. Pada contoh (109) VB mengacu pada satu pelaku yaitu ‘dia’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 كَادَ /ka:da/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يَضِلُّ /yudilu/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin. Di antara kedua verba terdapat partikel لَ /la/ yang berfungsi sebagai penjelas untuk menguatkan makna ‘hampir’ pada V2.

4.2.3 V1 = Kala

4.2.3.1 V1 = Kala Lampau ‘Tanpa Waktu Khusus’

Kala lampau ‘tanpa waktu khusus’ ini dapat diungkap dengan verba كَانَ /ka:na/, صَارَ /sa:ra/ ‘menjadi’, مازالَ /ma: za:la/ ‘masih’, ما فتئَ /ma: fati?a/ ‘masih’, مادامَ /ma:da:ma/ ‘selama’, ما برحَ /ma:bariḥa/ ‘masih’, ما انفكَ /ma:infaka/ ‘masih’. Pada skripsi ini penulis hanya menemukan verba كَانَ /ka:na/ yang dapat dijadikan VB dalam bA, pada korpus data penulis, yaitu Al-Quran. Berikut analisis melalui contoh:

(110) Surat Al-Baqarah ayat 59 :

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا
مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

/fabaddala al-laḥi:na zalamu: qaula:n gairu al-laḥi qi:la lahum fa?anzalna: ‘ala: al-la laḥi:na zalamu: rijza:n mina al-sama: ?i bima: ka:nu: yafsuqu:na/

‘ Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, Karena mereka **berbuat fasik**.’

(111) Surat Maryam ayat 35 :

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ



/ ma ka:na lillahi ?an yattaxizu min waladin subhanahu ?iza: qada: ?amra:n fa?innama: yaqulu lahu kun fayaku:na/

‘ Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. apabila dia Telah menetapkan sesuatu, Maka dia Hanya Berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.’

(112) Surat Al-Baqarah ayat 239 :

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ

تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

/fa?in xiftum farijala:n ?au rukba:na:n fa?iza: ?amintum fazkuru: allaha kama: ?allamakum mma lam taku:nu: ta?lamu:na/

‘Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), Maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu Telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah **mengajarkan** kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.’

Pada contoh (110) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba كانوا /ka:nu:/ sebagai V1 dan يفسقون /yafsuqu:na/ yang bermakna ‘berbuat fasik’ sebagai V2. V1 كانوا /ka:nu:/ yang merupakan verba perfektif langsung diikuti V2, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal /..u:na/ pada verba يفسقون /yafsuqu:na/ merupakan pemarah indikatifnya. Pada contoh (110) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘mereka’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 كانوا /ka:na/ yang merupakan verba perfektif untuk persona III jamak maskulin, dan V2 يفسقون /yafsuqu:na/ yang merupakan verba imperfektif untuk persona III jamak maskulin. Dengan adanya verba كانوا /ka:nu:/, pada VB dalam contoh ini, dapat

diketahui bahwa perbuatan fasik pada waktu lampau telah dilakukan orang-orang zalim.

Pada contoh (111) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba كان */ka:na/* sebagai V1, dan يتخذ */yataxiḏa/* yang bermakna ‘mempunyai’ sebagai V2. V1 كان */ka:na/* yang diikuti partikel أن */ʔan/*, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif harus bermodus subjungtif. Vokal */..a/* pada verba يتخذ */yataxiḏa/*, merupakan pemarkah subjungtifnya. Pada contoh (111) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘Allah’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 كان */ka:na/* yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يتخذ */yataxiḏa/* yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin. Dengan adanya verba كان */ka:na/*, pada VB dalam contoh ini, dapat diketahui bahwa pada waktu lampau Allah tidak mempunyai anak.

Pada contoh (112) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba تكونوا */taku:nu:/* sebagai V1 dan تعلمون */taʔlamu:na/* yang bermakna ‘menyesatkan’ sebagai V2. V1 تكونوا */taku:nu:/* yang merupakan verba imperfektif langsung diikuti V2, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal */..u:na/* pada verba تعلمون */taʔlamu:na/* merupakan pemarkah indikatifnya. Pada contoh (112) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘kamu’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 تكونوا */taku:nu:na/* yang merupakan verba imperfektif untuk persona II jamak maskulin dan V2 تعلمون */taʔlamu:na/* yang merupakan verba imperfektif untuk persona II jamak maskulin. Dengan adanya verba تكونوا */taku:nu:na/*, pada VB dalam contoh ini dapat diketahui bahwa pada waktu lampau Allah telah mengajarkamu apa yang belum kamu ketahui.

4.2.3.2 V1 = Kala Lampau ‘Dengan Waktu Khusus’

Kala lampau ‘dengan waktu khusus’ ini dapat diungkap dengan verba أصبح */ʔasbaḥa/* ‘masuk waktu subuh’, أضحى */adḥa:/* ‘masuk waktu dhuha’, ظل */zalla/* ‘masuk waktu tergelincirnya matahari’, أمسى */ʔamsa:/* ‘masuk waktu sore’,

أصبح */ba:ta/* ‘bermalam’. Pada skripsi ini penulis hanya menemukan verba أصبح */ʔasbaha/* yang dapat dijadikan VB dalam bA, pada korpus data penulis, yaitu Al-Quran. Berikut analisis melalui contoh:

(113) Surat Al-Kahfi ayat 42 :

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ ۚ فَأَصْبَحَ يُغْلِبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا
وَيَقُولُ يَلِيَّتَنِي لِمَ اشْرَكَ بِرَبِّي ۖ أَحَدًا ۚ

/wa ʔuħi:ta bi tsamarihi: fa asbaha yuqallibu kaffaihi ʔala: ma: ʔanfaqa fi:ha: wa hiya xa:wiyatun ʔala: ʔuru:šiha: wa yaqu:lu ya:laitani: lam ʔuʃrik bi rabbi: ʔahadan/

‘ Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia Telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu Aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.’

Pada contoh (113) terdapat konstruksi verba berderet (VB), yang ditandai dengan munculnya verba أصبح */ʔasbaha/* sebagai V1 penanda kala lampau dengan waktu khusus yaitu ‘pagi hari’, dan يغلب */yuqallibu/* yang bermakna ‘timbang’ sebagai V2. V1 أصبح */ʔasbaha/* yang merupakan verba perfektif langsung diikuti V2, sehingga V2 yang merupakan verba imperfektif bermodus indikatif. Vokal */..u/* pada verba يغلب */yuqallibu/*, merupakan pemarkah indikatifnya. Pada contoh (113) VB mengacu pada satu pelaku, yaitu ‘dia’. Kesamaan pelaku dalam VB dapat dilihat dari bentuk V1 أصبح */ʔasbaha/* yang merupakan verba perfektif untuk persona III tunggal maskulin, dan V2 يغلب */yuqallibu/* yang merupakan verba imperfektif untuk persona III tunggal maskulin. Dengan adanya verba أصبح */ʔasbaha/*, pada VB dalam contoh ini, dapat diketahui bahwa pada pagi hari waktu yang lampau dia bimbang karena menghabiskan uangnya untuk berbelanja seperti yang terlihat pada ayat di atas.

4.3 Klasifikasi VB berdasarkan hubungan V1 dan V2

4.3.1 V1 + V2

(114) Surat At-Taha ayat 121 :

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ هُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ
وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾

/fa ?akala: minha: fabadat lahuma: sau?a:tuhuma: wa **tafiqa: yaxsifa:ni**
'alaihima: min waraqi al-jannati wa 'asa: ?a:damu rabbahu: fa gawa:/'

' Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan **mulailah keduanya menutupinya** dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakahlah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.'

(115) Surat Al-Imran ayat 61 :

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى
الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

/faman ha:jjaka fi:hi min ba'di ma: ja:?aka mina al-'ilmi faqul **ta'a:lau nad'u**
'abna:?ana: wa ?abna:?akum wa nisa:?ana: wa nisa:?akum wa ?anfusana: wa
'anfusakum tsumma nabtahil fanaj'al la'nata alla:hi 'ala: al-ka:zibi:na/'

' Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "**Marilah** kita **memanggil** anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'

Pada contoh (114) dan (115), VB memiliki hubungan langsung tanpa atau penyela, apa pun bentuknya. Pada contoh (114) V1 perfektif diikuti V2 imperfektif bermodus indikatif, sedangkan pada contoh (115) V1 imperatif diikuti V2 imperfektif bermodus indikatif. Pada contoh ini jelas verba memiliki hubungan langsung dan menempati satu fungsi dalam kalimat yaitu predikat. Pada dua contoh diatas nomina pada VB dimunculkan dalam verba saja berbeda dengan dua contoh berikut ini.

(116) Surat Al –Kahfi ayat 45 :

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتٌ

الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

/wa idrib lahum matsala al-haya:ti al-dunya: kama:in ?anzalna:hu mina al-sama: ?i fa ixtalata bihi: naba:tu al-?ardi fa ?asbaha haši:man tazru:hu al-riya:hu wa ka:na alla:hu 'ala: kulli šai?in muqtadiran/

‘ Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, Kemudian **tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering** yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.’

(117) Surat Al-Baqarah ayat 20 :

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ

شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

/yaka:du al-barqu yaxtafu absa:rahum kullama: ?ada: ?a lahum masyau fi:hi wa ?iza: ?azlama 'alaihim qa:mu: wa lau ša: ?a la zahaba bi sam'ihim wa ?absa:rihim ?inna alla:ha 'ala: kulli šai?in qadi:run/

‘ **Hampir-hampir kilat itu menyambar** penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.’

Pada contoh (116) dan (117), VB memiliki hubungan langsung, tetapi pada contoh diatas nomina dimunculkan sebagai penghubung antara kedua verba.

Pada contoh (116) antara V1 perfektif أصبح /?asbaha/ terdapat nomina berbentuk masdar هشما /hašima:n/ yang dimunculkan untuk menghubungkannya pada V2 imperfektif تذرهُ /tažruhu/, sehingga V2 bermodus indikatif untuk persona III tunggal, dengan ditandai vokal /..u/ dan ◦ merupakan objek V2 untuk pronomina persona tunggal maskulin . Begitu pun dengan contoh (117) antara V1 imperfektif

يكاد /yaka:du/, terdapat nomina البرق /al-barqu/ yang dimunculkan untuk menghubungkannya pada V2 imperfektif يخطف /yaxtafu/, sehingga V2 bermodus indikatif untuk persona III tunggal maskulin, dengan ditandai vokal /.. u/.

Kemunculan nomina di antara VB, tidak mengubah fungsi kedudukan VB dalam kalimat, VB tetap menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

4.3.2 V1 + Partikel أن + V2

(118) Surat Al-Kahfi ayat 77:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَتَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

/fantalaqa: hatta ?iza: ?ataya: ?ahla qaryatin istatat'ama: ?ahlaha fa?abau ?an yudayifu:huma: fawajada:fi:ha jida:ran yuriydu ?an yanqadda fa?aqa:mahu qa:la laušita lattaxažta 'alaihi ?ajra:n/

‘ Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang **hampir roboh**, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.’

(119) Surat Al-Hasyr ayat 52 :

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ^ع مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا^ط وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَتْهُمْ^ع اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ^ع حَتَّسِبُوا^ط وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ^ع تَخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٥٢﴾

/huwa al-lazi: ?axraja al-lazi:na kafaru: min ?ahli al-kita:bi min diya:rihim li ?awwali al-hasyri ma: zanantum ?an yaxruju: wa zannu: ?annahum ma: ni'atuhum husu:nuhum mina alla:hi fa ?ata:humu alla:hu min haitsu lam yahtasibu: wa qazaifa fi: qulu:bihim al-ru'ba yuxribu:na buyu:tahum bi ?aydi:him wa ?aidi: al-mu?mini:na fa'tabiru: ya: ?uli: al-absa:ri/

‘ Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. **kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar** dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka

memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.’

Pada contoh (118) dan (119), VB memiliki hubungan tidak langsung, karena pada contoh diatas terdapat partikel sebagai penghubung antara kedua verba. Pada contoh (118) antara V1 imperfektif يريد */yuri:du/*, terdapat partikel أن */ʔan/* untuk menghubungkannya pada V2 imperfektif ينقض */yanqada/*, sehingga V2 bermodus subjungtif untuk persona III tunggal maskulin, dengan ditandai vokal */a/*. Begitu pun dengan contoh (119) antara V1 perfektif ظننتم */zannantum/*, terdapat partikel أن */ʔan/* untuk mengubungkannya pada V2 imperfektif يخرحوا */yaxruhu:/*, sehingga V2 bermodus subjungtif untuk persona III jamak maskulin, dengan ditandai vokal */.. u:/*. Partikel أن */ʔan/* tidak mengubah fungsi kedudukan VB dalam kalimat, VB tetap menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Pada kedua contoh di atas nomina tidak dimunculkan tetapi di dalam verba-verba pembentuk VB sudah terkandung nominanya. Berbeda dengan dua contoh berikut.

(120) Surat Al-Kahfi ayat 102 :

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ
لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

/ʔafahasiba al-lazi:na kafaru: ʔan yattaxizu: ʔiba:di: min du:ni: ʔawliya:ʔa ʔinna: ʔaʔadna: jahannama lilka:firi:na/

‘Maka apakah orang-orang kafir **menyangka bahwa** mereka (dapat) **mengambil** hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya kami Telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.’

(121) Surat Al-Ma’arij ayat 38 :

أَيُّطَمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

/ʔayatmaʔu kullu imriʔin minhum ʔan yudxala jannata naʔi:min/

‘ Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu **ingin masuk** ke dalam syurga yang penuh kenikmatan?’.

Pada contoh (120) dan (121), VB memiliki hubungan tidak langsung, karena pada contoh diatas terdapat nomina dan partikel **أَنْ** /?an/ sebagai penghubung antara kedua verba. Pada contoh (120) antara V1 perfektif **حَسِبَ** /*hasiba*/ terdapat nomina **الَّذِينَ كَفَرُوا**, dan partikel **أَنْ** /?an/ untuk menghubungkannya pada V2 imperfektif **يَتَخَذُوا** /*yataxižu*/, sehingga V2 bermodus subjungtif untuk persona III jamak maskulin, dengan ditandai vokal /..u:/. Begitu pun dengan contoh (121) antara V1 imperfektif **يَطْمَعُ** /*yatma'u*/, terdapat nomina **كُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ** /*kullu ?amri: minhum*/, dan partikel **أَنْ** /?an/ untuk mengubungkannya pada V2 imperfektif **يَدْخُلُ** /*yudxula*/. Sehingga V2 bermodus subjungtif untuk persona III tunggal maskulin, dengan ditandai vokal /..a/. Kemunculan nomina dan partikel sekaligus di antara VB, tidak mengubah fungsi kedudukan VB dalam kalimat, VB tetap menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Nomina yang dimunculkan dan menjadi penghubung pada VB, hanya sebagai penjelas pelaku.

4.3.3 V1 + Partikel **أَنْ** + Negasi + V2

(122) Surat Al-Anbiyaa ayat 87 :

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْتَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

/wa za: al-nu:ni iz zahaba muḡa:diban **fazanna ?an lan naqdira** 'alaihi fana:da: fi: al-zuluma:ti ?an la: ?ila:ha ?illa: ?anta subḡa:naka ?inni: kuntu mina al-za:limi:na/

‘ Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, **lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)**, Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap :”Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.’

(123) Surat Al-Muzzammil ayat 20 :

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ
مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ ﴾

/?inna rabbaka ya'lamu ?annaka taqu:mu ?adna: min tsulutsayi al-laili wa nisfahu: wa tsulutsahu: wa ta:?'ifatun mina al-lazi:na ma'aka wa alla:hu yuqaddiru al-laila wa al-naha:ra 'alima ?an lan tuhsu:hu fa ta:ba 'alaikum/

‘ Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah **mengetahui bahwa** kamu sekali-kali **tidak dapat menentukan** batas-batas waktu-waktu itu.’

Pada contoh (122) dan (123), VB memiliki hubungan tidak langsung, karena pada contoh diatas terdapat partikel أَنْ */?an/* dan negasi sebagai penghubung antara kedua verba. Pada contoh (122) antara V1 perfektif ظن */zanna/* terdapat partikel أَنْ */?an/*, dan partikel لَنْ */lan/* untuk menghubungkannya pada V2 imperfektif نقدر */naqdira/* sehingga V2 bermodus subjungtif untuk persona I jamak maskulin, dengan ditandai vokal */.a/*. Begitu pun dengan contoh (123) antara V1 perfektif علم */'alima/*, terdapat partikel أَنْ */?an/*, dan partikel لَنْ */lan/* untuk menghubungkannya dengan V2 imperfektif تحصوه */tuhsu:hu/*. Partikel لَنْ */lan/* sebagai penghubung VB, berfungsi menegasikan V2. Partikel negasi yang diletakkan diantara VB harus partikel yang dapat membuat verba imperfektif bermodus subjungtif, karena diletakkan setelah partikel أَنْ */?an/* sehingga terdapat kesuaian. VB dapat berbentuk negtaif dengan partikel lain tetapi diletakkan sebelum V1 seperti pada contoh (91).

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sintaktis VB dalam bA, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. VB merupakan sebuah konstruksi yang terdiri dari verba pertama (V1) yang diikuti oleh verba kedua (V2), mempunyai satu fungsi kedudukan dalam suatu kalimat.
2. VB, jika dilihat dari segi pelaku terdapat dua tipe. Pertama V1 dan V2 mengacu pada subjek yang sama dan kedua adalah subjek dari V2 merupakan objek dari V1.
3. VB dalam bahasa Arab, V1 berupa penanda aspek, modalitas, dan kala.
4. V1 berupa penanda modalitas pada VB dalam bahasa Arab terdiri dari 3 macam:

- Modalitas Intensional

Modalitas bermakna ‘keinginan’ diungkap dengan verba راد /*ra:da/*, atau طمع / *tama'a/*. Modalitas bermakna ‘harapan’ diungkap dengan kelompok verba كاد وأخوتها , kategori أفعل الرجاء dan verba yang ditemukan dalam al-Quran hanya verba عسى /*'asa:/* yang bermakna ‘semoga’, ‘moga-moga’, ‘mudah-mudahan’. Modalitas bermakna ‘ajakan’, diungkap dengan verba تعال /*ta'a:la/* (verba imperatif) ‘marilah’ atau ‘ayolah’.

- Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ dapat diungkap dengan kelompok verba, كاد وأخوتها kategori أفعل الرجاء pada verba عسى /*'asa:/* ‘mungkin’. Modalitas bermakna ‘keteramalan’ dapat diungkap dengan verba, ظن وأخوتها /*zanna wa ?axwatu:ha:/*, berikut verba-verbanya : ظن /*zanna/*, حسب /*hasiba/*, زعم /*za'ama/*. Modalitas bermakna ‘kepastian’ dapat diungkap dengan verba, ظن وأخوتها /*zanna wa akhwatuha:/* ‘zanna dan saudara-saudaranya’, yaitu وجد: /*wajada/*, علم /*'alima/*.

- Modalitas Dinamik

Modalitas ini bermakna ‘kemampuan’ dapat diungkap dengan verba استطيع */istati:’u/* verba ini memiliki makna ‘bisa’ atau ‘mampu’. Dapat juga ditandai dengan verba عجز */'ajazu/*, yang mengandung makna ‘mampu’ atau ‘bisa’.

5. V1 berupa penanda aspek pada VB dalam bahasa Arab:

V1 nya mengandung aspek bermakna ‘inkoatif’ atau ‘mulai’. Aspek ini dapat diungkap dengan verba kategori أفعال الشروع */af’a:lus al-syuru:’/*, yaitu verba yang memiliki makna ‘mulai’. Dalam al-Quran hanya terdapat verba طفق */tafiqa/*, yang membentuk konstruksi VB.

V1 nya mengandung aspek bermakna ‘hampir’. Aspek ini dapat diungkap dengan verba kategori أفعال المقاربة */?af’a:lul muqa:rabah/*, yaitu verba yang memiliki makna ‘hampir’. Dalam al-Quran hana terdapat verba كاد */ka:da/* yang membentuk konstruksi VB.

6. V1 berupa penanda kala pada VB dalam bahasa Arab :

Kala lampau ‘tanpa waktu khusus’ ini dapat diungkap dengan verba كان */ka:na/* hanya verba ini yang penulis temukan dalam al-Quran. Kala lampau ‘dengan waktu khusus’ ini dapat diungkap dengan verba أصبح */?asbaha/* ‘masuk waktu subuh’ hanya verba ini yang penulis temukan dalam al-Quran.

7. VB dalam bahasa Arab dapat terbentuk dari beberapa pola hubungana antara kedua verba, di antaranya :

- V1 + V2.
- V1 + partikel أن */?an/* + V2
- V1 + partikel لن */lan/* + partikel أن */?an/* + V2

DAFTAR PUSTAKA

- Abboud, Peter, dkk. *Elementary Modern Standard Arabic*. Part I. London: Cambridge University, 1986.
- Abdullah Ibnu 'Aqil, Bahaud Din. *Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil, terj. Terjemahan Alfiyyah Syarh Ibn 'Aqil*. Jil 1. Abu Bakar, LC. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Alwi, Hasan. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1990.
- Al-Ghalayaini, Syaikh Musthafa. *Ja:mi' Al-duru:s Al-'arabiyyah*. terj. *Terjemahan Ja:mi' Al-duru:s Al-'arabiyyah* Jilid I. Moh Zuhri. Semarang : Asy-Syifa, 1992.
- Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab (Frase-Klausa-Kalimat)*. Malang: Misykat, 2004.
- Bek Dayyab, Hifni, dkk. *Qawa'idu Al-Lughati Al-'Arabiyah*. terj. Chatibul Umam dan Abidin Nawawi. Jakarta : Darul Ulum Press, 1989.
- Crowley, Terry. *Serial Verbs in Paamese, Studies in languange*. Amsterdam :John Benjamins Publishing company, 1987.
- Daddy, Rohanady. *Predikat Berverba Ganda dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi (Tidak Diterbitkan : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988.
- Haywood, J. A., dan H. M. Nahmad. *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Lund Humphries, 1965.
- Holes, Clive. *Modern Arabic (Structures, Functions, and Varieties)*. London: Longman, 1995.

- Huddleston, Rodney. *Introduction to the Grammar of English*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Im Young Ho. *Verba Berderet dalam Bahasa Indonesia Sebuah Analisis Sintak-Sematis*. Tesis. (Tidak Diterbitkan) Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1995.
- Kim Geong Seob. *Konstruksi Verba Berderet dalam Bahasa Indonesia Analisis Semantis*. Tesis. (Tidak Diterbitkan) Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1995.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1986.
- Kridalaksana, Harimurti. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Ed. Ke-4. Jakarta : Gramedia, 2001.
- Mardiah, Zaqiah. *Modus, Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab*. Tesis. (Tidak Diterbitkan) Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2002
- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. Oxford: Balckwell.
- Samsuri. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Sebba, Mark. *The Syntax of Serial Verbs*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company, 1987.
- Sugono, Dendy, dan Titik Indiyastini. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Yohanes, Sehandi. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah, 1991.
- Wastono, Afdol Tharik. *Modalitas dalam Bahasa Arab (Jurnal Arabia Vol III)*. Jakarta: UI Press, 2000 :84—93.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic—English*. J. Milton Cowan (ed.). Beirut: McDonald & Evant, 1980.

Wright, W. A. *Grammar of The Arabic Language*. New York: Cambridge University Press, 1951.

.

.

RIWAYAT HIDUP

AFIAH, lahir di Jakarta, 10 April 1987. Anak tunggal dari pasangan suami istri Nur Salim Basahil dan (alm) Saleh Basahil. Ia menempuh pendidikan dasarnya di S.D.N Kenari 11 Pagi Salemba Jakarta Pusat, pendidikan menengah pertama di S.M.P.N 216 Jakarta Pusat, serta memperoleh ijazah sekolah menengah atasnya di S.M.U.N 77 Jakarta Pusat pada tahun 2005. Ia lalu melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Program Studi Arab, hingga memperoleh gelar sarjana humaniora dengan skripsi berjudul *Verba Berderet dalam Bahasa Arab Sebuah Analisis Sintaktis* pada tahun 2009.